

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KOPRA
DI DESA KATUMBANGAN KECAMATAN CAMPALAGIAN**

AMIRULLAH

A0117503



**FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**

ABSTRAK

AMIRULLAH dengan judul “Strategi pengembangan usaha kopra di Desa Katumbangan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” dibimbing oleh **ARAFAT** dan **HASNIAR**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usaha kopra di Desa Katumbangan. 2) Menganalisis strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan usaha kopra di Desa Katumbangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Data Primer dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pemerintah Desa Katumbangan serta karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengembangan usaha kopra di Desa Katumbangan adalah kualitas kopra yang baik karena merupakan kekuatan yang baik untuk dimanfaatkan .hal ini juga dapat diindikasikan bahwa usaha kopra dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kekuatan utama yang dimiliki dengan mempertahankan kualitas kopra yang dimiliki dan membenahi semua kelemahan yang dimiliki seperti harga kopra yang merosot turun dan tempat yang kurang strategis adapun untuk faktor eksternal yang mempengaruhi usaha kopra adalah bahan kopra yang terjangkau sehingga hal tersebut dapat menghambat ancaman dari luar seperti perilaku kompetitif pesaing..Adapun strategi yang baik dilakukan oleh pengusaha dalam pengembangan usaha kopra di Desa Katumbangan Campalagian Kabupaten Polewali dengan menggunakan analisis SWOT adalah Mempertahankan kulaitas kopra, meningkatkan kualitas SDM, menjaga prospek jangka panjang produk kopra, meingkatkan manajemen pengelolaan kopra, memperdalam pengetahuan tentang pengelolaan kopra, menetapkan harga kompetitif namun tidak merugikan.

Kata Kunci : Pengembangan, Kopra, Analisis Swot

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L. merupakan tanaman serbaguna yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian tanaman mulai dari akar, batang, daun dan buah dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia, sehingga disebut sebagai pohon kehidupan (*tree for life*). Kelapa (nyiur) atau *Cocos nucifera*, adalah tumbuhan palma pantai yang pohonnya tinggi, tanaman yang berusia cukup tua, yang banyak tersebar di seluruh daerah tropika, dan pada permulaan tarikh Masehi sudah dikenal dan dimanfaatkan orang dalam kehidupan sehari-hari

Merujuk pada teori diatas dapat disimpulkan bahwa Kelapa merupakan sumber kehidupan yang dapat dipergunakan untuk keperluan tata industri dan produk obat-obatan. Tanaman kelapa merupakan tumbuhan efisien yang sant bermanfaat bagi memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari, karena seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk keperluan manusia.



(Gambar 1 Pohon Kelapa)

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa hampir di seluruh Wilayah Nusantara. Kelapa merupakan komoditas strategi yang memiliki peran sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman Kelapa mempunyai manfaat yang besar. Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Tanaman kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan area terluas di Indonesia, lebih luas dibandingkan perkebunan karet dan kelapa sawit, dan memiliki urutan teratas untuk tanaman budi daya setelah padi, sekitar 96% kebun kelapa merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan dikebut atau pekarangan rumah. Perkebunan tersebut dikelola secara monokultur maupun kebun campur melibatkan sekitar 20 juta jiwa keluarga petani atau buruh tani (Khairul, 2020).

2.2 Klasifikasi Buah Kelapa

Dalam tata nama tumbuhan (taksonomi), tumbuhan kelapa diberi nama *Cocos nucifera* yang secara lengkap pengklasifikasiannya mulai dari tingkat sampai dengan spesies sebagai berikut: Klasifikasi tumbuhan kelapa (Gun Mardiatmoko, 2018) adalah sebagai berikut:

- a) Kingdom : Plantae
- b) Divisi : Spermatophyta
- c) Sub Divisi : Angiospermae
- d) Kelas : Monocotyledoneae
- e) Ordo : Palmales
- f) Family : Palmae (Arecaceae)
- g) Genus : *Cocos*
- h) Spesies : *Cocos nucifera* L.

Di Indonesia terdapat dua jenis varietas kelapa yaitu kelapa Genjah (*Dwarf coconut*) dan kelapa Dalam (*Tall coconut*). Selain kedua varietas tersebut dikenal juga kelapa hibrida yang merupakan hasil persilangan kedua varietas tersebut. Kelapa tipe Dalam, umumnya memiliki batang dengan tinggi sekitar 15-meter dan bagian pangkal membengkak yang sering disebut bole. Panjang daun keseluruhan (satu pelepah) kelapa ini berkisar antara 5 – 7 meter dengan mahkota daun terbuka penuh berkisar 30 - 40 daun. Waktu berbunga kelapa ini cukup lambat berkisar 7 – 10 5 tahun setelah tanam, dan buahnya masak sekitar 12 bulan setelah proses reproduksi yang umumnya adalah penyerbukan silang. Berdasar dari usianya, kelapa Dalam dapat mencapai 80 - 90 tahun. Kelapa Dalam dapat tumbuh baik pada berbagai jenis tanah dan iklim. Kualitas dari endosperm dan mesosperm yang masih baik sehingga banyak digunakan sebagai kopra dan minyak.

Kelapa tipe Genjah pada umumnya memiliki batang yang lebih pendek dari kelapa tipe Dalam berkisar 12-meter dan agak kecil serta tidak memiliki bole. Panjang daun keseluruhan (satu pelepah) berkisar 3 - 4 meter. Waktu berbunga kelapa ini cukup cepat sekitar 3 - 4 tahun setelah tanam, buah masak berkisar 11-12 bulan setelah proses reproduksi yang umumnya adalah menyerbuk sendiri. Kelapa ini dapat mencapai 35 - 40 tahun, kualitas kopra dan minyak serta sabut kurang baik. Berdasarkan karakteristik morfologi, anatomi dan molekuler di Bali telah ditemukan 26 ragam kelapa dari tipe kelapa Dalam dan Genjah. Beberapa ragam memiliki karakter unik seperti kelapa Bulan, Gadang, Gading, Udang, Ancak, Be Julit dan Rangda dan lain sebagainya (Kriswiyanti, 2014).

Kelapa Rangda Kelapa Rangda Desa Babung, Kabupaten Klungkung, Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar dan Desa Sanghyang, Kabupaten Jembrana memiliki batang berbentuk lurus dengan bagian ujung dan ibu tangkai daun terpuntir sehingga mahkota daun kebawah tapi seperti rambut Rangda. Kelapa ini memiliki bole dengan ukuran ± 161 cm, lingkar batang kelapa ini 1,5 m, warna tangkai daun coklat, dengan rachis $\pm 333,30$ cm, tangkai daun panjang ± 110 cm, tebal tangkai daun $\pm 2,86$ cm, warna anak daun hijau kekuningan. Bunga kelapa ini berbentuk tongkol majemuk (spadix) tidak bercabang ganda, warna tangkai bunga hijau kekuningan dengan jumlah tangkai bunga $\pm 29,6$ setiap pohon, jumlah bunga betina/tandan $\pm 13,6$, jumlah tandan $\pm 5,3$ panjang tangkai tandan ± 38 cm, tebal tandan ± 30 cm, lebar tandan ± 27 cm, rangkaian bunga ± 17 cmx $16,5$ cm. Buah 6 sedikit berkisar 0 – 3 buah. Warna buah dan serabut kelapa ini coklat (Kriswiyanti, 2014).

Hasil penelitian Puspawati dkk (2013) menunjukkan bahwa struktur sklerenkim pada daerah terpuntir ibu tangkai daun induk dan anakan umumnya banyak yang torsi, hal ini dapat dilihat dari perbandingannya 13% : 81%. viabilitas dari serbuk sari kelapa Rangda dibawah 3% sedangkan viabilitas serbuk sari tinggi bila diatas 30%. Hal tersebut yang menyebabkan kelapa Rangda menghasilkan buah sedikit.

2.3 Usaha Kopra di Indonesia

Di Indonesia, tanaman kelapa telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak abad ke-19, hasil dari pohon kelapa (yaitu minyak kelapa) mulai diperdagangkan

dari Asia ke Eropa. Karena perdagangan minyak kelapa dan kopra terus meningkat, maka para penanam modal asing di Indonesia, terutama Belanda, mulai tertarik untuk membuat perkebunan kelapa sendiri (Warisno, 2013).

Pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa dipengaruhi oleh faktor-faktor tanaman kelapa itu sendiri dan faktor lingkungan. Kelapa merupakan tanaman tropika dan tumbuh baik pada suhu 20-35°C (optimal pada suhu 27°C) dan baik ditanam pada ketinggian 0 sampai 400 m dpl. Curah hujan yang dikehendaki untuk pertumbuhan tanaman kelapa minimal 1.800 mm/tahun dengan penyebaran merata sepanjang tahun (150 mm/bulan) dan penyinaran matahari yang baik adalah 7 jam/hari atau 2.000 jam/tahun. Selain faktor iklim, faktor tanah juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan tanaman kelapa. Jenis tanah tidak menjadi faktor pembatas dalam hal pertumbuhan/produksi kelapa yang baik, namun demikian yang penting diperhatikan adalah sifat fisik tanah (tekstur, drainase dan topografi). Tekstur yang baik untuk pertumbuhan tanaman kelapa adalah lempung liat berpasir atau lempung berpasir.

Kopra merupakan salah satu hasil olahan daging buah kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat karena prosesnya sangat sederhana. Biaya produksinya relatif rendah jika dibanding pengolahan daging kelapa menjadi produk santan kering atau minyak goreng (Amin, 2018). Kopra adalah putih lembaga (endosperm) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52%, minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5%-7%, minyak meningkat menjadi 60%-65%, putih telur dan gula menjadi 20%-30%, dan mineral 2%-3% (Warisno, 2013).

Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 11-12 bulan, kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan menyimpan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra. Pengolahan buah kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut:

a. Kopra Rakyat

Walaupun mutu kopra rakyat dianggap rendah, tetapi telah menyumbang kepada orang banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan minyak kelapa. Banyak orang berpendapat bahwa rendahnya mutu tersebut disebabkan oleh pengolahan yang sangat tradisional. Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pengolahan kopra adalah:

- a) Pemetikan kelapa adalah upayan untuk menurunkan buah kelapa dari pohon ke permukaan tanah. Ada dua cara pemetikan yaitu secara alami di mana buah kelapa masak jatuh sendiri dari pohon dan buah masak diambil dengan memanjat pohon, menggunakan galah, tangga pemanjat atau dengan kera pemanjat. Tanda buah yang layak dipetik adalah sabut menjadi kering dan berwarna cokelat.
 - b) Pengangkutan buah kelapa adalah usaha membawa buah kelapa dari kebun/lokasi pohon kelapa sampai ke ubit pengolahan. Pengangkutan yang cepat mampu menghindarkan kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi terhadap daging buah kelapa.
 - c) Pembelahan buah kelapa merupakan kegiatan memisah kansabut dengan tempurung dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara manual. Untuk mendapatkan kopra, maka tempurung kelapa harus dipisahkan dengan daging buah kelapa melalui pencungkulan maupun pengeringan
 - d) Kegiatan pengeringan daging buah kelapa Pengeringan dengan sinar matahari biasanya dilakukan oleh sebagian besar petani kelapa di Dunia maupun di Indonesia. Karena itu cara ini dikenal dengan cara tradisional dan hasil kopranya disebut *sundried copra*. Beberapa langkah pengeringan dengan sinar matahari adalah sebagai berikut:
 - 1) Buah kelapa yang sudah dibelah bersama dengan tempurung kelapa dihamparkan di atas lantai jemur atau rak penjemuran dengan bagian daging buah menghadap ke atas (sinar matahari).
 - 2) Jika cuaca panas baik, maka setelah 2 hari dijemur daging buah dapat dipisahkan dari tempurung kelapa. Setelah itu daging buah dikeringkan lagi selama 4-7 hari.
- b. Kopra FMS (*Fair Merchantable Sundried*)

Kopra FMS dikeringkan dengan cara pengeringan yang disebut *sundried*, yakni proses pengeringan yang banyak menggunakan sinar matahari dan sedikit panas buatan (bara api) dengan menggunakan bahan bakar yang tidak mengeluarkan asap yang dapat meresap ke dalam daging buah kelapa yang dikeringkan. Misalnya dengan menggunakan arang kayu dan arang tempurung. Dalam pembuatan kopra FMS, dikenal dua macam rumah pengeringan, yaitu *lade oven* dan *plat oven*.

1) *Lade Oven* Pengeringan dengan menggunakan *Lade Oven* dilakukan dengan cara sebagai berikut : Kopra yang masih basah disusun dalam kotak yang telah tersedia, kemudian dimasukkan ke dalam ruangan yang tertutup, ke dalam ruangan ini dialirkan udara panas dengan suhu antara 40° C - 80° C. Pengeringan dengan cara ini memberikan hasil kopra yang kurang baik, karena kopra dapat ditumbuhi oleh cendawan-cendawan yang dapat menurunkan kualitas kopra. Jika suhu ruangan tersebut diperbesar (lebih dari 80° C), kemungkinan besar kopra akan hangus.

2) *Plat Oven* Pengeringan ini disebut *plat oven* karena banyak menggunakan plat besi sebagai media pengaliran panas. Rumah pengeringan ini terdiri atas dapur biasanya dibuat dari bata merah, sebagai tempat pembakaran kayu atau bahan bakar lainnya. Dapur memiliki ukuran panjang 10 m, lebar 3 m, dan tinggi 1 m. Di tempat pembakaran kayu tersebut terdapat terowongan asap yang dapat mengalir sampai ke cerobong asap. Bagian atas dapur ditutup dengan plat besi 11 yang berlubang-lubang. Udara panas dibagi secara merata melalui plat besi yang dipasang di atas ruang dapur (di atas terowongan). Panas akan mengalir melalui plat besi, sedangkan asap luar menuju ke cerobong asap.

c. Kopra FM (*Fair Merchantable*)

Pengolahan kopra FM dilakukan melalui pengeringan menggunakan panas buatan. Rumah pengeringan yang digunakan berbentuk sangat sederhana, terdiri atas lubang berbentuk persegi yang dibuat pada lantai bangunan. Di atas lubang ini ditempatkan rak yang terbuat dari belahan bambu atau kayu kelapa. Bangunan rumah pengeringan juga diberi atap agar tidak kemasukan air hujan. Pengeringan dilakukan dengan menyusun belahan-belah buah kelapa yang

masih basah diatas rak secara berlapis – lapis, rata-rata lima lapis. Dua lapisan terbawah disusun menghadap keatas, sedangkan tiga lapisan diatasnya menghadap kebawah. Dengan demikian, daging buah yang berada pada lapisan pertama dan kedua tidak akan terlalu banyak terkena asap dan tidak menjadi hangus/gosong. Dengan kata lain, panas yang diperoleh cukup merata. Pengeringan dilakukan sampai daging buah mudah dilepaskan dari tempurungnya. Lama proses pengeringan dapat diatur, dipercepat, ataupun diperlambat. Kemudian daging buah dilepaskan dari tempurungnya. Setelah itu, pengeringan dapat dilanjutkan kembali kira-kira selama dua hari dan akan dihasilkan kopra mixed yang bermutu FM kebawah.

d. Kopra Putih

Kopra putih merupakan inti kelapa yang dihasilkan setelah daging kelapa dikeluarkan dan dikeringkan. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan sinar matahari atau secara mekanis. Proses pengeringan membantu menghasilkan kopra putih yang memiliki kandungan lemak tinggi, serat dan nutrisi lainnya. Penggunaannya luas, dari produksi minyak, kosmetik dan industry farmasi. Selain itu, serat yang terkandung dalam kopra juga dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk produk tekstil dan pakan ternak.

Berbagai pengolahan kopra putih :

1. daging kelapa dipisahkan dari cangkang dan serat untuk mendapatkan kopra untuk mempermudah pengeringan dan ekstraksi minyak.

2. Pengeringan

Kopra dipindahkan ke area terbuka untuk pengeringan sinar matahari, alternatifnya mesin pengering dapat digunakan untuk mempercepat proses dan meminimalkan kadar air..

2.4 Produksi Kopra

Produksi adalah proses kombinasi koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input faktor, sumber daya atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang dan jasa (output) atau produk. Produksi dapat pula diartikan semua kegiatan untuk menambah kegunaan atas barang dan jasa dengan memanfaatkan semua faktor-faktor produksi yang tersedia.

Produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya faktor-faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenankerja. Faktor produksi adalah semua korban yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa lahan, bibit dan pupuk dan obat-obatan serta tenaga kerja adalah faktor produksi yang sangat menentukan diantara faktor lain. Selanjutnya bahwa melakukan usaha disektor pertanian seorang petani selalu berfikir sebagaimana mengalokasikan sarana produksi yang di miliki seefesien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal dan keutungan yang maksimal pula. Kemudian untuk memahami hubungan antara faktor-faktor produksi atau hubungan input dan output diketahui melalui pendekatan fungsi produksi.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan produksi tersebut di dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi dimana fungsi produksi ini menunjukkan maksimum output yang dihasilkan dan pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Produksi mencakup setiap pekerjaan yang menciptakan atau menambah nilai dan guna suatu barang atau jasa. Agar produksi yang dijalankan dapat menciptakan hasil, maka diperlukan berapa faktor produksi input atau faktor produksi sektor pertanian dalam semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman, agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dengan menghasilkan secara optimal.

Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input produksi faktor atau pengorbanan produksi. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produk yang diperoleh. Berbagai pengalaman menunjukkan, faktor produksi lahan dan modal untuk membeli bibit, pupk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantaranya faktor produksi lain. Pengertian produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah kombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output (Sari, 2016).

2.5 Faktor - Faktor Produksi Usaha Kopra

Dalam pertanian, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan ini yang dibutuhkan dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usaha tani yaitu sebagai berikut:

2.5.1 Luas Lahan Sebagai Faktor Produksi

Tanah merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan penting dalam suatu pertanian. Tanah merupakan syarat mutlak bagi petani untuk dapat memproduksi kopra. Dengan memiliki lahan yang cukup berarti sudah mempunyai modal utama yang sangat berharga sebagai seorang pelaku usaha kopra karena pada lahan inilah pelaku usaha kopra akan melakukan proses produksi sehingga menghasilkan Kopra. Lahan merupakan sebidang permukaan bumi yang meliputi parameterparameter geologi, endapan permukaan, topografi, hidrologi, tanah, flora dan fauna yang secara bersama-sama dengan hasil kegiatan manusia baik di masa lampau maupun masa sekarang yang akan mempengaruhi terhadap penggunaan saat ini maupun yang akan datang.

Faktor produksi tanah tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya saja, tetapi juga dilihat dari segi lain seperti produktivitas tanah yang bergantung pada jenis tanah, topografi (tanah dataran tinggi, dataran rendah atau daerah pantai), pemilikan tanah, nilai tanah serta fragmentasi tanah.

Status tanah adalah pernyataan hubungan antara tanah pertanian dengan kepemilikan atau pengusahaannya. Adapun status tanah dapat dibedakan menjadi: tanah milik atau tanah hak milik, tanah sewa, tanah sakap, tanah gadai dan tanah pinjaman. Berdasarkan sumber kepemilikan dan pengusahanya maka tanah yang dimiliki atau dikelola petani dapat digolongkan atas beberapa jenis proses penguasaan dan status tanah, yaitu: dibeli, disewa, disakap, pemberian oleh negara, warisan, wakaf, dan membuka lahan. Tanah sebagai faktor produksi mempunyai nilai yang tergantung pada tingkat kesuburannya atau kelas tanahnya, fasilitas

irigasi, posisi lokasi terhadap jalan dan sarana perhubungan, adanya rencana pengembangan, dan lain-lain. Atas dasar pengertian lahan dan fungsi lahan di atas, dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan faktor yang penting dalam sektor pertanian ini. Lahan mempunyai nilai ekonomis yang bisa sangat tinggi, dengan begitu akan menguntungkan pemiliknya. Dalam konteks pertanian, penilaian tanah subur mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada tanah tidak subur.

2.5.2 Tenaga Kerja sebagai Faktior Produksi

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada factor produksi tenaga kerja adalah :

- a) Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yangdiperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehinggajumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.
- b) Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukanspesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenagakerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas.
- c) Jenis kelamin kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenagakerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu sepertimengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.
- d) Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman (Sarsina, 2018).

Dalam usaha tani kopra sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani kopra merupakan

sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang meskipun tenaganya dicurahkan di hampir seluruh proses pertanian. Bila dari keluarga sendiri belum mencukupi barulah petani menggunakan tenaga kerja dari luar dan biasanya sudah dibayar dengan sistem upah sesuai dengan jam kerjanya. Jenis tenaga kerja dalam kegiatan usahatani meliputi:

- a) Tenaga kerja manusia, dapat berupa tenaga kerja laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Tenaga kerja ini dapat pula berasal dari dalam keluarga atau berasal dari luar keluarga. Tenaga kerja dari luar keluarga dapat diperoleh melalui cara mengupah, sambatan atau arisan tenaga kerja.
- b) Tenaga kerja mekanik/mesin. Tenaga kerja dalam pertanian adalah pencurahan tenaga kerja dalam proses pertanian yang ditujukan untuk menghasilkan produksi pertanian. Pencurahan tenaga kerja usahatani dimaksudkan agar proses produksi dapat berjalan maka pada tiap tahapan kegiatan usahatani diperlukan masukan tenaga kerja yang sepadan. Dengan adanya masukan tenaga kerja yang sepadan diharapkan proses produksi akan berjalan lebih optimal sehingga produksi pertanian meningkat

2.5.3 Faktor Produksi Modal

Modal atau kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang, yaitu semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya. Dalam ilmu ekonomi juga banyak definisi tentang modal. arti modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Modal adalah faktor terpenting dalam pertanian khususnya terkait bahan produksi dan biaya tenaga kerja. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal bisa menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan pada proses pertanian sehingga menimbulkan resiko

kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima. Dalam usahatani kopra modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Modal tetap, meliputi: tanah dan bangunan. Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis pada satu periode produksi. Jenis modal ini memerlukan pemeliharaan agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Jenis modal ini mengalami penyusutan.
- b. Modal bergerak, meliputi: alat-alat pertanian, uang tunai, piutang di bank, bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, obat-obatan), tanaman, dan ternak. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibedakan menjadi: milik sendiri, pinjaman atau kredit, hadiah, wasian, dari usaha lain dan kontrak.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam memulai atau mengembangkan suatu kegiatan usaha, terutama bagi golongan ekonomi lemah termasuk para petani. Mereka sering mengalami persoalan dalam hal permodalan. Para petani pada umumnya memiliki modal sendiri yang relatif kecil, sehingga upaya mengatasi kekurangan modal petani umumnya memanfaatkan modal pinjaman (kredit). Baik kredit itu berasal dari pemerintah, bank, lembaga pegadaian, koperasi, tetangga, dan saudara. Sebenarnya kredit mempunyai arti sebagai suatu transaksi antara dua pihak, pihak pertama disebut sebagai kreditor (yang menyediakan sumber-sumber ekonomi berupa uang, barang atau jasa) dan pihak kedua disebut debitor (pengutang), dengan perjanjian bahwa pihak pengutang akan membayar kembali utang tersebut pada waktu yang kadang-kadang ditambahkan dengan persyaratan tertentu seperti denda keterlambatan, bunga dan lain sebagainya.

Dalam usaha pertanian dikenal beberapa macam kredit yang pernah diluncurkan pemerintah dengan tujuan membantu pengadaan modal petani supaya upaya peningkatan produksi dapat dicapai. Disamping itu, diantara petani dengan petani, petani dengan pedagang, dan petani dengan rentenir juga terjadi kredit yang sifatnya tidak resmi, seperti kredit yang dikururkan pemerintah. Kredit yang pernah dikururkan pemerintah bermula dari kredit Bimnas (Bimbingan Massal), yang mulai disalurkan tahun 1971 sampai dengan musim tanam 1975/1976.

Kredit ini ditujukan untuk membantu petani mencukupi modalnya dalam usaha tani padi sawah. Pada awalnya, realisasi pengucuran kredit ini selalu meningkat, tetapi dalam pengembaliannya sering terjadi keterlambatan dan kemacetan atau terjadi tunggakan. Sehingga semakin lama jumlah kredit dan petani peserta Bimnas menurun. Selanjutnya karena peningkatan produksi tidak juga bisa dipercepat dan dipacu peningkatannya, maka tahun 1984/1985, kredit kembali dikucurkan yang diberi nama KUT (Kredit Usaha Tani). Kredit ini disalurkan melalui KUD terpilih dan Kupedes (Kredit Umum Pedesaan) melalui BRI. KUD dibentuk pemerintah dan pengurusnya dipilih oleh para anggota dengan campur tangan (dibantu pengelolaannya) petugas lapangan, namun akhirnya juga mengalami kemacetan seperti kredit Bimnas.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lainnya menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian. Dengan adanya modal ini diharapkan petani akan dapat mengoptimalkan proses produksi sehingga akan memperoleh hasil yang meningkat.

2.4.5 Bahan baku sebagai faktor produksi

Kopra adalah sebutan untuk daging buah kelapa tua yang telah dikeringkan melalui beberapa cara pengeringan. Ada yang proses penjemuran di bawah sinar matahari, pengasapan atau digarang dengan api, serta pengeringan indirect (secara tidak langsung) contohnya di dalam oven dan ada juga pengeringan melalui kombinasi antara dua cara atau lebih. Untuk membuat kopra, diperlukan kelapa yang sudah berusia ideal yakni sekitar 300 hari dengan berat kelapa sekitar 3-4 kilogram. Komposisi buah kelapa yang matang optimal yakni 35% sabut, 12% tempurung, 28% daging buah kelapa, dan 25% air kelapa nya. Untuk memanen buah kelapa, dilakukan dengan dua cara yakni dibiarkan jatuh sendiri atau buah kelapa yang sengaja dipetik. Pengambilan buah kelapa bisa dilakukan sepanjang tahun dengan jangka waktu tiap bulan, tiap dua bulan atau tiap tiga bulan. Pohon dengan tinggi sekitar 30-meter ini memproduksi sekitar 40-60 butir kelapa per pohon. Pohon kelapa dengan buah maksimal adalah 80 butir per pohon sedangkan yang paling minimal sekitar 20 butir per pohon. Usia kelapa harus ideal saat dipetik sebab usia buah kelapa yang terlalu muda akan menghasilkan kopra yang lunak dan

cepat rusak sedangkan jika buah kelapa yang berusia terlalu tua akan menghasilkan kopra dengan daging buah yang berlendir dan cenderung sulit untuk dikeringkan, daging kopra yang keras dan tidak putih serta warna ekstraksi minyaknya pun kurang bagus. (Ayuk Hartini, 2020)

2.4.6 Teknologi sebagai faktor produksi

Kopra yang baik harus memiliki kadar air sekitar 6-7 % saja jika lebih dari angka tersebut kopra akan rentan rusak dan berjamur sehingga mutu nya pun rendah. Tekhusus pada pengeringan kopra dilakukan dengan dua metode yakni dikeringkan alami dengan cahaya matahari (*sun drying*) dan dikeringkan menggunakan panas buatan (*artificial drying system*) yakni dengan metode pemanasan langsung dengan *smoke drying system* dan metode pemanasan tidak langsung dengan mesin pengering.

a. *Sun Drying System*

Metode ini merupakan metode tradisional yakni dengan menata kelapa di ruang terbuka dan dijemur di bawah sinar matahari hingga kering. Jika cuaca sedang bagus, diperlukan waktu 2 hari penjemuran lalu kelapa akan ducungkil dari tempurung nya kemudian dijemur lagi hingga waktu sekitar 3 hari. Proses keseluruhan pengeringan metode ini membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 4-5 hari.

Metode pengeringan *artificial drying system* inipun terbagi lagi menjadi 3 cara yaitu dengan cara pemanasan langsung dengan metode asap (*smoke drying system*), pemanasan tidak langsung dengan oven (*oven drying system*) dan menggunakan metode pemanasan rumah UV.

a. *Smoke Drying System*

Smoke drying system karena memang proses nya dilakukan dengan cara memanaskan dan mengeringkan kelapa dengan asap. Buah kelapa akan ditata pada rak-rak bambu dengan dinding yang terbuat dari daun kelapa. Bagian bawah rak adalah tempurung kelapa kering yang dibakar sehingga menimbulkan asap panas ke atas dan asap inilah yang akan mengeringkan daging kelapa yang terletak di atas rak-rak pembakaran di dapur api tersebut. Ciri khas metode pengasapan ini adalah kopra berbau asap dengan permukaan

b. *Oven Drying System*

Metode ini diperlukan biaya lebih karena menggunakan alat pengering khusus yakni oven khusus. Hal inilah yang juga membuat metode pengeringan tidak langsung ini dikenal juga dengan sebutan *oven drying system*. Kelapa ditata di dalam oven pengering dan ditutup rapat lalu dipanaskan dengan suhu 40 – 80 derajat celcius. Panas yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar tempurung kelapa kering akan menghasilkan asap yang dialirkan oleh blower untuk mengalir di oven pengering kopra. Cara ini memang membutuhkan penanaman modal yang lebih banyak namun kopra yang dihasilkan akan berkualitas lebih baik dengan warna kopra yang putih, minyak yang dihasilkan beraroma dan memiliki rasa lebih bagus.

d. *Metode Pengeringan dengan Rumah UV*

Konsep pengeringan dengan Rumah UV tetap menggunakan sinar matahari sebagai pengering utamanya. Bedanya dengan metode dijemur langsung, rumah UV terdiri dari atap dan dinding yang terbuat dari plastik transparan sehingga sinar matahari bisa menembus plastik tersebut dan panasnya bisa mengeringkan daging kelapa yang sudah ditata di dalamnya. Metode rumah UV ini juga disebut sebagai metode efek rumah kaca. Cahaya matahari yang panas akan dipantulkan oleh lantai sehingga daging kelapa di dalamnya akan mengalami peningkatan suhu dan lambat laun akan mengering menjadi kopra. Cara ini tentu saja lebih efektif sebab bahan kopra akan tetap terkena sinar matahari namun tetap terlindungi apabila terjadi perubahan cuaca seperti mendung dan hujan.

Di dalam rumah UV terdapat dua lantai/lapisan atas dan bawah. Lapisan bawah berjarak sekitar 1 meter dari tanah untuk melindungi bahan kopra dari kelembaban tanah. Umumnya lapisan atas akan lebih cepat kering karena terkena sinar matahari langsung. Kopra yang diproduksi menggunakan rumah UV hasilnya akan lebih bagus dari metode pengeringan lain karena panas yang dihasilkan pada rumah UV lebih merata. Hawa panas yang terjebak di dalam rumah UV membuat kopra yang dijemur di dalamnya akan lebih cepat kering. Kopra Putih dan kopra edible biasa di produksi dengan menggunakan metode ini.

2.6 Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah aktivitas teknologi dan ilmu pengetahuan dengan tujuan pemanfaatan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang sudah terbukti benar-benar dalam mengembangkan manfaat, fungsi, dan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan teknologi baru.

Menurut Seels dan Richey Pengembangan adalah proses menjabarkan spesifikasi rangkaian ke bentuk fitur fisik. Pengembangan secara privat adalah proses menciptakan pembelajaran. Namun menurut Tessmer dan Richey, pengembangan tidak hanya memusatkan perhatian, kebutuhan, akan tetapi juga berbagai isu tentang perhitungan awal hingga akhir, seperti analisis kontekstual (Alim Sumarno, 2012).

Menurut AECT pengembangan adalah sebuah proses penerjemahan spesifikasi rancangan berbentuk fisik meliputi, teknologi audio-visual, teknologi cetak, teknologi terpadu, dan teknologi berbasis komputer

2.7 Potensi Pengembangan kelapa

Indonesia Sebagai negara tropis memiliki potensi tinggi produksi kelapa. Luas areal tanaman kelapa mencapai 3.654.478 Ha dengan total produksi sekitar 3.051.585 ton (DitJenbun, 2014), dari luasan tersebut sekitar 99% diusahakan oleh petani rakyat. Komoditas kelapa di samping dimanfaatkan untuk konsumsi dalam negeri sebagian diekspor yang akan mendatangkan devisa sehingga komoditas ini dapat dijadikan salah satu sumber perekonomian nasional.

Pengolahan dan pemasaran yang baik produk kelapa parut kering (*desiccated coconut*, DCN) dapat memberikan *income* per hektar lebih tinggi dibanding kopra, sementara hasil-hasil samping yang lain juga dapat memberikan tambahan *income* yang baik. Karena itu perlu diterapkan pengolahan terpadu untuk dapat meningkatkan pendapatan baik bagi petani kelapa maupun industrinya. DCN adalah produk yang diproses secara higienis dari daging kelapa tua yang diparut atau dipotong-potong dan dikeringkan sehingga kadar airnya sekitar 2,5 – 3%. Permintaan DCN di luar negeri cukup tinggi, umumnya digunakan di industri

bakery dan *confectionary* sebagai bahan *cake*, *biscuit*, *cake filling*, *icing*, permen, *puding*, es krim, dan makanan-makanan lain(Umar, 2019).

2.8 Manajemen Strategi

Ada beberapa definisi mengenai strategi yang dikemukakan oleh para ahli dalam buku mereka tulis. Salah satunya pendapat Wheelen dan Hunger (2008): “Manajemen Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi(perencanaan Strategi atau perencanaan jangka panjang), evaluasi dan pengendalian.”

- a. Strategi Pengembangan pasar Strategi pengembangan pasar merupakan strategi yang memasarkan produk atau jasa saat ini kepada konsumen di segmen pasar
- b. Strategi Pengembangan Produk Perusahaan berusaha bertaruh, memperkuat posisi, dan memperluas pangsa pasar yang lebih besar dengan menggunakan tambahan pemilihan produk atau saja baru
- c. Strategi inovasi merupakan strategi untuk meraih margin premium berkaitan dengan penciptaan dan penerimaan pelanggan atas produk jasa baru.

2.9 Analisis SWOT

Analisis SWOT yaitu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menghasilkan strategi perusahaan. SWOT yaitu singkatan dari lingkungan Internal Strengths dan Weaknesses serta lingkungan eksternal Opportunities dan Threats yang dihadapi dalam dunia berbisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan (Fatimah, S. N. 2020).

Analisis SWOT membantu para pengambil keputusan untuk mengembangkan strategi dalam suatu organisasi berdasarkan atas informasi yang dikumpulkan. Analisis ini juga membantu organisasi untuk mencapai kesuksesan strategi dengan cara meningkatkan aspek-aspek kelemahan dan tantangannya. Strategi yang telah ditetapkan dan dilaksanakan harus dinilai kembali apakah relevan dengan keadaan dan kondisi saat penilaian dan evaluasi ini diketahui dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun dan

menetapkan strategi yang akan dijalankan di masa yang akan datang (Rangkuti, 2015).

Adapun tabel dari faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) sebagai berikut :

Tabel 2 IFAS dan EFAS

No	IFAS	EFAS
1.	Strength (Kekuatan)	Oportunity (Peluang)
	Kekuatan 1	Peluang 1
	Kekuatan 2	Peluang 2
2.	Weakness (Kelemahan)	Threat (Ancaman)
	Kelemahan 1	Ancaman 1
	Kelemahan 2	Ancaman 2

Tabel 3 Matriks Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor Strategis Internal (Kolom 1)	Bobot (Kolom 2)	Rating (Kolom 3)	Skor Pembobotan (Bobot x Rating) (Kolom 4)
Kekuatan			
kekuatan 1	Bobot kekuatan 1	Rating kekuatan 1	
kekuatan 2	Bobot kekuatan 2	Rating kekuatan 2	
Jumlah	A		B
Kelemahan			
kelemahan 1	Bobot kelemahan 1	Rating kelemahan 1	
kelemahan 2	Bobot kelemahan 2	Rating kelemahan 2	
Jumlah	C		D
Total	(a+c) = 1		(b+d)

Sumber : Rangkuti, 2015

Adapun tahapan pembuatan matriks strategis internal (EFAS) adalah sebagai berikut :

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan pada usaha strategi Pengembangan Usaha kelapa dalam kolom 1.
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha mikro. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0. jumlah seluruh bobot harus sebesar 1 dengan keterangan sebagai berikut :

0,05 = dibawah rata-rata

0,10 = rata-rata

0,15 = diatas rata-rata

0,20 = sangat kuat

- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap usaha strategi pengembangan usaha kelapa. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan usaha ikan bandeng presto besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan usaha mikro dibawah rata-rata industri, nilainya adalah 4. Dengan keterangan sebagai berikut :

1 = dibawah rata--rata

2 = rata-rata

3 = diatas rata-rata

4 = sangat bagus

- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk

masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai 1,0 (poor).

- 2.3 Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi usaha strategi pengembangan usaha kelapa. Nilai total ini menunjukkan bagaimana usaha strategi pengembangan usaha kelapa bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Tabel 4 Matriks Faktor Strategi Eksternal

Faktor-faktor Strategis Eksternal (Kolom 1)	Bobot (Kolom 2)	Rating (Kolom 3)	Skor Pembobotan (Bobot x Rating) (Kolom 4)
Peluang			
peluang 1	Bobot peluang 1	Rating peluang 1	
peluang 2	Bobot peluang 2	Rating peluang 2	
Jumlah	A		B
Ancaman			
Ancaman 1	Bobot ancaman 1	Rating ancaman 1	
Ancaman 2	Bobot ancaman 2	Rating ancaman 2	
Jumlah	C		D
Total	(a+c) = 1		(b+d)

Sumber : Rangkuti, 2015

Adapun tahapan pembuatan matriks strategis eksternal (IFAS) adalah sebagai berikut :

- Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman pada usaha strategi pengembangan usaha kelapa dalam kolom 1.
- Beri bobot masing-masing faktor tersebut dalam kolom 2, dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha pengembangan kelapa . Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh

melebihi skor total 1,0. jumlah seluruh bobot harus sebesar 1 dengan keterangan sebagai berikut :

0,05 = dibawah rata-rata

0,10 = rata-rata

0,15 = diatas rata-rata

0,20 = sangat kuat

- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap usaha strategi pengembangan usaha kelapa. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Dengan keterangan sebagai berikut :

1 = dibawah rata-rata

2 = rata-rata

3 = diatas rata-rata

4 = sangat bagus

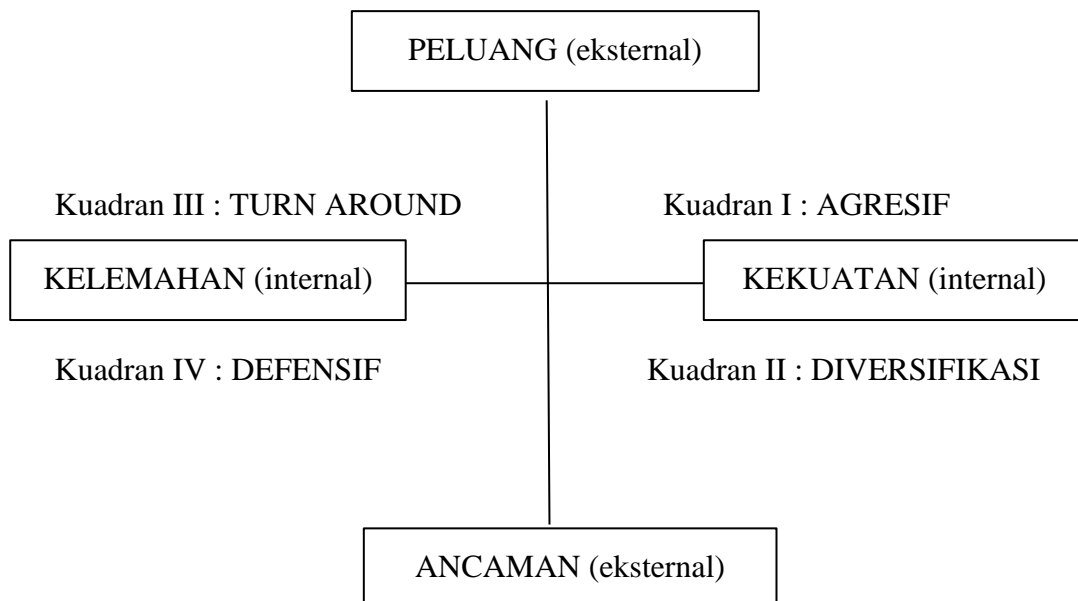
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai 1,0 (poor).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi strategi Pengembangan usaha Kelapa. Nilai total ini menunjukkan bagaimana strategi pemasaran kripik pisang bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Untuk menganalisis hasil pengolahan data tersebut dan memperoleh strategi yang tepat atas permasalahan yang diteliti maka digunakan matrik SWOT.

Tabel 5 Matriks SWOT

IFAS EFAS	<u>STRENGTHS (S)</u> Menentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<u>Weaknesses (W)</u> Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
<u>OPPORTUNITIES (O)</u> Menentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<u>STRATEGI SO</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<u>STRATEGI WO</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<u>THREATS (T)</u> Menentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<u>STRATEGI ST</u> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<u>STRATEGI WT</u> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan internal. Gambar berikut menunjukkan diagram analisis SWOT (Rangkuti, 2015) :



Gambar 2 Diagram Analisis SWOT

Kuadran I (Agresif) :

Ini merupakan situasi yang menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II (Diversifikasi) :

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran III (Turn Around) :

Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini yaitu meminimalkan masalah internal perusahaan sehingga dapat membuat pasar yang lebih baik (*turn around*).

Kuadran IV (Defensif) :

Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Fokus strategi yaitu melakukan tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar (*defensive*).

Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik SWOT sebagai alat pencocokan yang mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO, WO, ST dan WT. Perencanaan usaha yang baik dengan metode SWOT dirangkum dalam matrik SWOT yang dikembangkan oleh Freddy Rangkuti. (Rangkuti, 2015).

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelusuran terhadap studi atau karya-karya terdahulu, sebagai pedoman penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan data yang valid agar menghindari adanya duplikasi dan plagiat serta menjamin keaslian

penelitian ini. Tetapi dalam sebuah penelitian tidak dapat dipungkiri adanya kemiripan dengan skripsi sebelumnya. Namun, dalam penelitian memiliki perbedaan dalam menguraikan sebuah masalah sehingga skripsi yang terdahulu dengan yang sekarang berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan penulis :

1. Welfreid B Paley, Esther Kembauw, Maisie T. F. Tuhumury “ *Strategi pengembangan agroindustri kelapa ud wootay coconut di kecamatan teon nila serua kabupaten maluku tengah*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan agroindustri pengolahan kelapa di UD Wootay Coconut. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki UD Wootay Coconut adalah ketersediaan modal, adanya variasi produk dan harga, hubungan baik dengan pelanggan, kemasan produk menarik, dan manajemen yang baik. Faktor kelemahan yang dimiliki adalah ketidakterampilan tenaga kerja dan ketidakrapihan pembukuan. Faktor peluang yakni peluang lapangan kerja dan amannya kondisi lingkungan produksi. Faktor ancaman yakni fluktuasi permintaan produk.

2. Sabarman damanik “*Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos nucifera) untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*”

Penelitian Dalam tulisan ini, pokok bahasan difokuskan kepada unggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan sistem agribisnis kelapa serta format strategi dan kebijakan pengembangan agribisnis kelapa di Indragiri Hilir.

3. Aan Mahaerani “ *Strategi Pengembangan Agroindustri Santan kelapa (Studi Kasus pada PT. Pacific Eastern Coconut Utama di Desa Sukaresik Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran)*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal agroindustri santan kelapa di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran, merumuskan alternatif strategi dan menentukan

prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agroindustri santan kelapa di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus di PT Pacific Eastern Coconut Utama. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Responden yang diambil sebanyak empat orang yang dipilih secara sengaja (purposive). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Berdasarkan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agroindustri santan kelapa, dapat diidentifikasi faktor-faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan.

4. Adha Panca Wardanu & Muh Anhar “ Startegi Pengembangan Agroindustri Kelapa Sebagai Upaya Percepatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Ketapang”

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri kelapa di Ketapang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada 70 responden dengan rincian 25 responden dari petani kelapa, 15 responden dari pedagang pengumpul kelapa dan 25 responden dari masyarakat umum, serta 5 orang responden yang dianggap ahli dalam melakukan penilaian terhadap strategi pengembangan kelapa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

5. Asri Rachmat Rosidi “Perencanaan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopra (*studi kasus di kabupaten halmahera timur*)”.

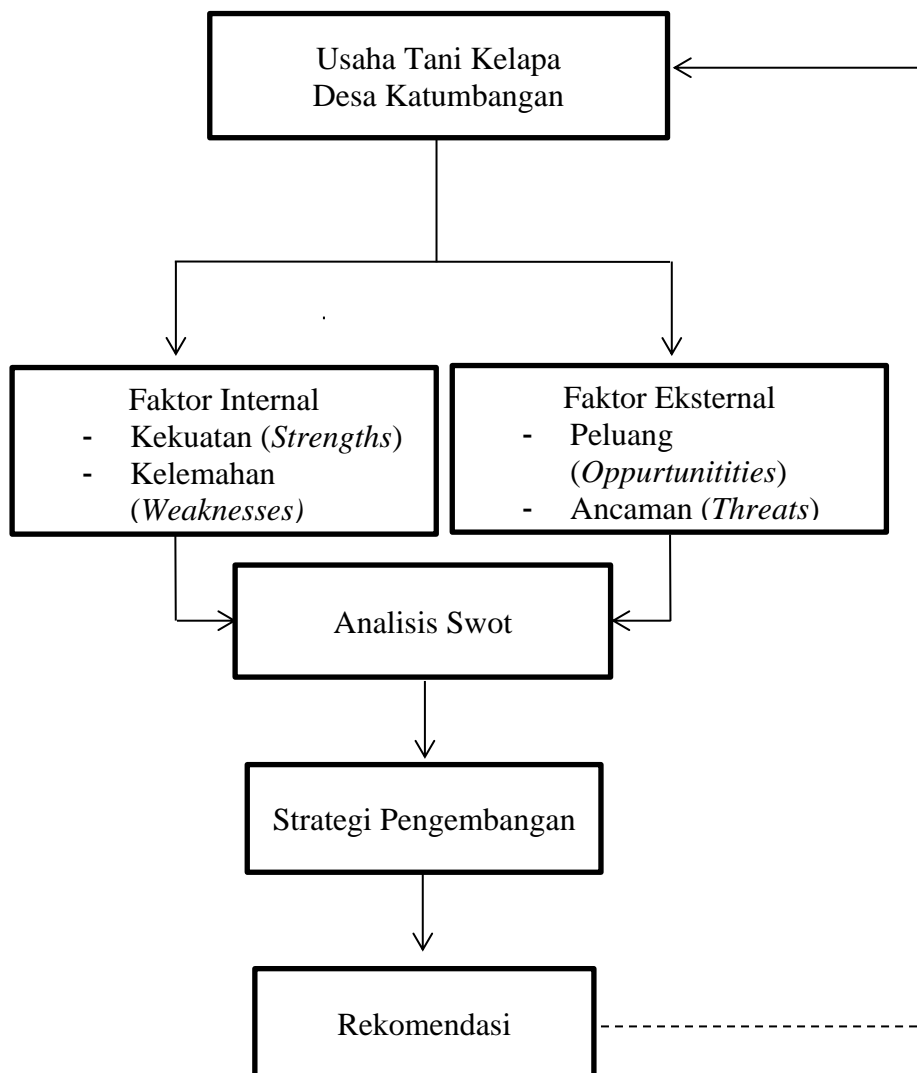
Hasil dari pada penelitian ini dijasikan pada matriks IFE (*Intenal factor Evaluation*) yang menyatakan bahwa faktor kekuatan terbesar berdasarkan skor terbobot terbesar adalah besarnya jumlah petani kelapa di daerah Halmahera Timur, sementara faktor kelemahan terbesar adalah upah buruh petani kelapa yang murah. Menggunakan metode SWOT.

2.11 Kerangka Pemikiran

Strategi pengembangan usaha kopra merupakan suatu langkah yang tepat untuk meningkatkan penghasilan para petani kelapa, melalui strategi yang tepat, perkembangan petani akan melaju cepat dengan memperhatikan kekuatan dan

kelemahan internal, serta ancaman yang dapat mempengaruhi optimalisasi pemasaran. Lebih jelasnya, pengembangan usaha kelapa di Desa katumbangan akan dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*) sebagai alat formulasi strategi di masa mendatang.

Untuk melakukan pendekatan masalah yang akan dianalisis pada permasalahan penelitian, maka perlu dibuat kerangka teoritis sebagai dasar pemikiran penelitian ini, kerangka yang dimaksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian sehingga langka untuk mengambil strategi tepat dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi para petani di Desa katumbangan :



Gambar 3 Skema Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Menurut Sukmadinata (2010), penentuan lokasi penelitian berhubungan erat dengan pemilihan dan penentuan sumber data. Maka, pemilihan lokasi penelitian sangat penting guna membatasi pengambilan data penelitian yang akan diambil.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. karena merupakan salah satu Desa yang memiliki luas areal perkebunan kelapa yang ada di Kecamatan Campalagian, masyarakatnya banyak bersumber pendapatan dari hasil kopra dan merupakan sentra produksi kopra. Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2022

3.2 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain hal ini sejalan dengan (Sugiyono, 2015 mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek dan dikategorikan dalam metode penelitian kualitatif yaitu dengan pengumpulan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat (common sense) manusia.

2. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan klasifikasi data berdasarkan cara memperolehnya, adapun jenisnya yaitu sebagai berikut :

1. Data primer, menurut Sugiyono (2017) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual maupun kelompok, hasil observasi dari suatu benda (fisik), kegiatan atau kejadian dan dari hasil pengujian yang telah dilakukan. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para pelaku usaha kopra dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan apa yang akan menjadi penelitian. Hasil data ini diperoleh dari hasil survei dan pengisian kuesioner untuk mengetahui pengaruh strategi pengembangan kopra di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar
2. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain) dan sifatnya saling melengkapi atau mendukung data primer. Data sekunder berupa sumber pustaka yang dapat mendukung penulisan penelitian serta diperoleh dari literature yang relevan dari permasalahan, sebagai dasar pemahaman terhadap objek penelitian Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari Statistik Desa dan catatan-catatan Desa Katumbangan penunjang penelitian ini meliputi tentang potensi lahan usahatani, curah hujan, keadaan penduduk, mata pencaharian penduduk, keadaan sarana dan prasarana, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) populasi dapat didefinisikan sebagai berikut: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha kopra yang melakukan di Desa Katumbangan Kecamatan campalagian dengan jumlah 15 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi (Sugiyono, 2014). Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus mampu mewakili populasi. Metode penentuan besar sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode (*purporsive sampling*). Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kopra. Pelaku usaha kopra dipilih karena melakukan usaha kopra sudah lebih dari lima tahun. Adapun besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jumlah populasi, pendapat tersebut sesuai menurut (Arikunto dalam Ninoy 2013). Jadi total sampel adalah keseluruhan jumlah populasi sebanyak 15 orang.

3.4 Teknik pengumpulan data

Suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan dan keadaan di lokasi penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian.
2. Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab dengan menggunakan kuesioner kepada responden yang berkaitan dengan penelitian.
3. Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan melakukan selembaran kertas yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.
4. Dokumentasi, Teknik ini dilakukan pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada untuk dapat digunakan menurut keperluan peneliti, dilakukan dengan cara mengambil data sekunder dari catatan atau sumber data yang ada

3.5 Analisis Data

1. Mengetahui Subsistem Agribisnis kelapa menjadi Kopra

Subsistem agribisnis adalah semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi atau input produksi untuk memungkinkan terlaksananya penerapan suatu teknologi usaha tani, serta pemanfaatan sumber daya pertanian secara optimal. Hermawan (2012).

Berikut adalah subsistem yang terkait dengan pengembangan kopra berdasarkan perspektif pengusaha di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian menurut Suparta (2005).

- Subsistem penyediaan bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari barang jadi dan merupakan bagian dari pengeluaran terbesar dalam proses produksi.
- Subsistem pengolahan hasil adalah suatu aktivitas yang mengolah hasil produksi pertanian dari satu bentuk menjadi berbagai variasi bentuk produk pengolahan, sehingga pengolahan sangat diperlukan untuk menambah penghasilan.
- Subsistem pemasaran adalah suatu kegiatan penghimpunan data terkait berbagai aspek operasi di dalam pemasaran, khususnya berbagai hal yang erat kaitannya dengan pelanggan.
- Subsistem kelembagaan Penunjang adalah kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa atau layanan yang diperlukan untuk memperlancar pengembangan agribisnis.

2. Metode Analisis SWOT

Rangkuti (2009) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dengan faktor internal kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses).

Sebelum melakukan analisis, sangat diperlukan metode pendekatan penelitian kualitatif/kuantitatif diantaranya sebagai berikut :

- Menentukan Matriks Faktor Strategi Internal dan Eksternal Sebelum membuat matriks faktor strategi internal dan eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu cara penentuan dalam membuat table IFAS dan EFAS.

- Susunlah dalam kolom 1 faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan).
- Beri rating masing-masing faktor dalam kolom sesuai dengan besar kecilnya pengaruh yang ada pada factor strategi eksternal mulai dari nilai 4 (sangat baik), nilai 3 (baik), nilai 2 (cukup baik), nilai 1 (tidak baik). terhadap kekuatan nilai rating dan terhadap kelemahan bersifat negatif, kebalikannya.
- Beri bobot untuk setiap faktor dari 0 sampai 1 pada kolom bobot (kolom 3). bobot ditentukan secara subyektif, berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi produksi.
- Kalikan rating pada kolom 2 dengan bobot kolom 3 untuk memperoleh skoring pada kolom 4.
- Jumlah skoring pada kolom 4, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan, nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya.

Hasil identifikasi faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating dipindahkan ke tabel matriks Faktor Strategi eksternal (EFAS) untuk dijumlahkan dan kemudian diperbandingkan antara total skor kekuatan dan kelemahan.

Tabel 6 Matriks IFAS

NO	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Rating	Skor bobot x rating
1.	A	B	A x B
2.	A	B	A x B
Dst.	A	B	A x B
Jumlah P		Total A		Total A x B
NO	Kelemahan (<i>Weakneses</i>)	Bobot	Rating	Skor Bobot x Rating
1.	A	B	A x B
2.	A	B	A x B
Dst.		A	B	A x B
Jumlah T		Total A	B	Total A x B

Total IFAS		1		Total S Total W
------------	--	---	--	-----------------

Tabel 7 Matriks EFAS

NO	Peluang (Opportunities)	Bobot	Rating	Skor bobot x rating
1.	A	B	A x B
2.	A	B	A x B
Dst.	A	B	A x B
Jumlah P		Total A		Total A x B
NO	Ancaman (Threats)	Bobot	Rating	Skor Bobot x Rating
1.	A	B	A x B
2.	A	B	A x B
Dst.	..	A	B	A x B
Jumlah T		Total A	B	Total A x B
Total EFAS		1		Total O Total T

3. Menentukan Matriks Posisi

Hasil analisis pada tabel matriks faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dipetakan pada matriks posisi dengan cara berikut:

- Sumbu horizontal (x) menunjukkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan sumbu vertical (y) menunjukkan peluang dan ancaman.
- Posisi perusahaan di tentukan dengan hasil sebagai berikut:
- Kalau peluang lebih besar dari pada ancaman maka nilai $y > 0$ dan sebaliknya kalau kelemahan lebih besar dari pada kekuatan maka nilainya $y < 0$.

- Kalau kekuatan lebih besar dari pada kelemahan maka nilai $x > 0$ dan sebaliknya kalau kelemahan lebih besar dari pada kekuatan maka nilainya $x < 0$.

3. strategi pemanfaatan peluang (-,+)	1. mendukung strategi agresif (+,+)
4. Mendukung Strategi Bertahan (-,-)	1. Mendukung Strategi Diversifikasi (+,-)

Gambar 3 : Kuadran Matriks Posisi Sumber (Rangkuti 2009)

Keterangan masing-masing kuadran diagram analisis SWOT adalah:

Kuadran I : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus di terapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growt horientid strategy*).

Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus di terapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (Produk atau pasar).

Kuadran III : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus perusahaan strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Misalnya, apple menggunakan peninjauan kembali teknologi yang digunakan

dengan cara menawarkan produk-produk baru dalam industri micro computer.

Kuadran IV : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Alat untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

3.6 Definisi Operasional

Berikut ini adalah pengertian tentang penelitian yang akan diteliti;

- a. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor dalam pengembangan kopra secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.
- b. Kekuatan (*strength*) adalah sumber daya keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani oleh perusahaan atau organisasi.
- c. Kelemahan (*weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi
- d. Peluang (*opportunity*) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi.
- e. Ancaman (*threath*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi.
- f. Matriks SWOT (Matriks Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman) adalah matriks yang akan digunakan untuk mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha produksi tertentu dengan kekuatan dan kelemahan internalnya untuk menghasilkan empat rangkaian alternative strategi yaitu SO, WO, ST, dan WT.

- g. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam produksi kopra yang mempengaruhi usaha produksi kopra secara keseluruhan dan pada umumnya dapat di kendalikan. Meliputi kondisi keuangan (ketersediaan dan kemampuan sumber daya manusia), pemasaran (produk, harga, distribusi, promosi), produksi/operasional (kontinuitas produksi) dan manajemen.
- h. Faktor eksternal adalah faktor- faktor dari luar produksi yang mempengaruhi pemasaran industri dan pada umumnya belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Meliputi kebijakan pemerintah, pesaing, konsumen, pemasok teknologi dan lembaga produksi lainnya.
- i. Subsistem agribisnis adalah semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi atau input produksi untuk memungkinkan terlaksananya penerapan suatu teknologi usaha tani, serta pemanfaatan sumber daya pertanian secara optimal.
- j. Subsistem penyediaan bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari barang jadi dan merupakan bagian dari pengeluaran terbesar dalam proses produksi.
- k. Subsistem pengolahan hasil adalah suatu aktivitas yang mengolah hasil produksi pertanian dari satu bentuk menjadi berbagai variasi bentuk produk pengolahan, sehingga pengolahan sangat diperlukan untuk menambah penghasilan.
- l. Subsistem pemasaran adalah suatu kegiatan penghimpunan data terkait berbagai aspek operasi di dalam pemasaran, khususnya berbagai hal yang erat kaitannya dengan pelanggan.
- m. Subsistem kelembagaan adalah kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa atau layanan yang diperlukan untuk memperlancar pengembangan agribisnis.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Letak geografis Desa Katumbangan ini berada di wilayah pantai TelukMandar selat Makassar, berdasarkan koordinat bumi berada pada lintang selatan: 03° 27' 38,0" dan bujur timur : 119° 10' 46,5". Mempunyai jumlah penduduk 13.146 jiwa sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Desa Katumbangan mempunyai potensi dan produk unggulan di bidang pertanian, perkebunan, kelautan, serta obyek-obyek wisata.

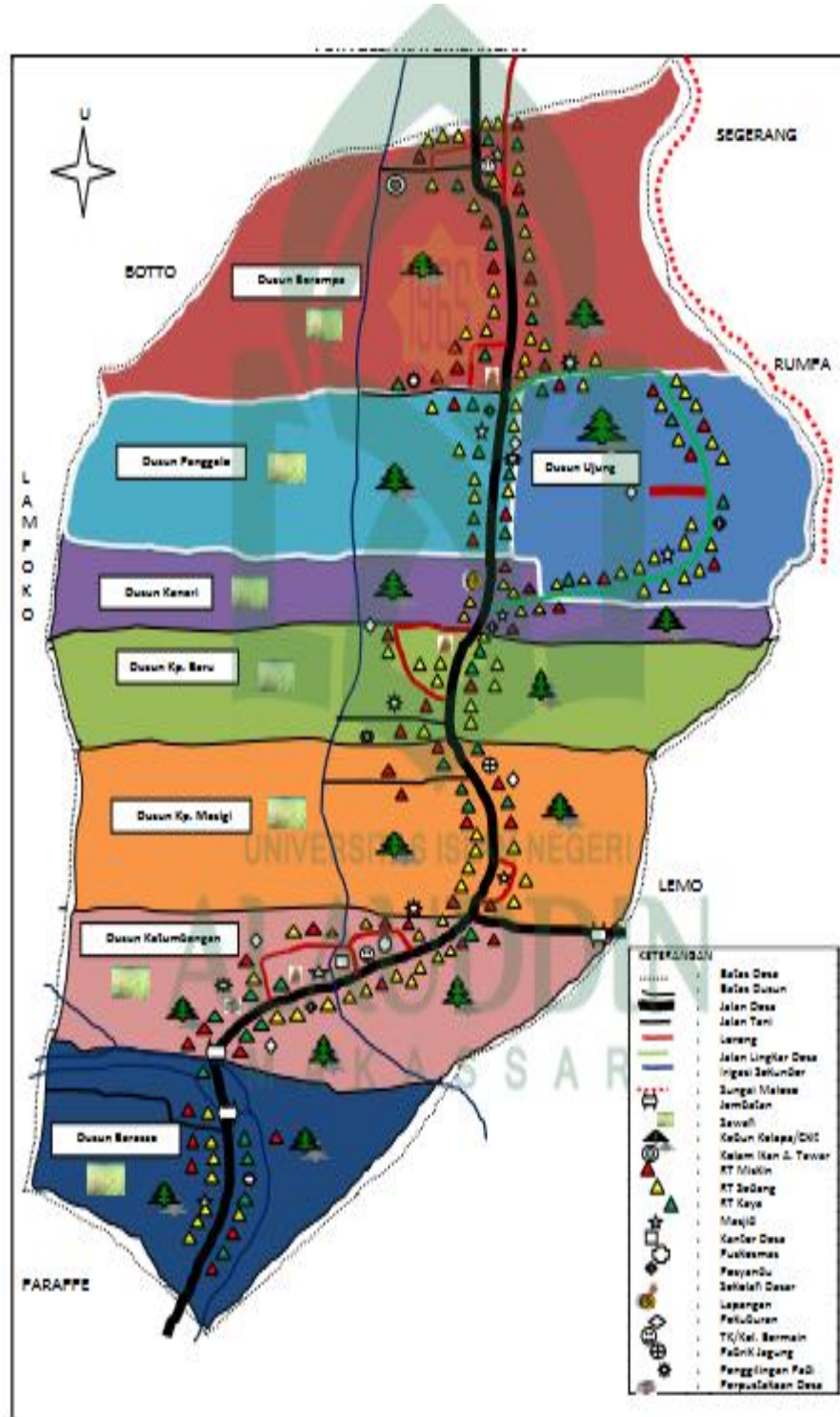
Sebelum dinamai Polewali Mandar disingkat POLMAN, daerah ini bernama Polewali Mamasa disingkat POLMAS. Yang secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini dimekarkan, dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama POLMAS diganti menjadi POLMAN. Nama ini resmi digunakan dalam proses administrasi pemerintah sejak tanggal 1 Maret 2006, setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005, tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mandar.

Katumbangan pada awalnya disebut Rupa adalah sebuah kampung dan Kepala Pemerintahannya di sebut Kepala Kampung dan berada di Wilayah Distrik Campalagian. Kampung Katumbangan yang dihuni oleh penduduk suku Mandar dengan seluruh warganya beragama Islam. Pada awal terbentuknya Desa Katumbangan, ada 4 lingkungan, Lingkungan I Barasse, Lingkungan II Panggalo, Lingkungan III Lemo dan Lingkungan IV Katumbangan. Pada tahun 1990 Desa Katumbangan dimekarkan menjadi desa, wilayah Desa katumbangan bagian timur, diberi nama Desa Katumbangan Lemo, dan Wilayah Desa katumbangan bagian Barat, diberi nama Desa Katumbangan

Jarak tempuh antara desa pambusuang dengan ibu kota kecamatan campalagian sekitar 3 km, sedangkan dengan ibu kota Polewali Mandar adalah kurang lebih 30 km, dengan waktuh tempuh 30 menit. Adapun batas-batas Desa Katumbangan sebagai berikut:

Sebelah Timur : Perbatasan dengan Desa Segerang

Sebelah Barat : Perbatasan dengan Desa Lampoko
 Sebelah Utara : Perbatasan dengan Desa Passairang,
 Sebelah Selatan : Perbatasan dengan Desa Botto



Gambar 4 : Peta Desa Katumbangan

4.1.2 Keadaan Klimatologi

Kondisi iklim di Desa katumbangan tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Campalagian yang secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Nopember dan musim hujan antara bulan Desember hingga Mei dengan temperatur / suhu udara pada rata-rata berkisar antara 26, 42⁰ C sampai 35,56⁰ C dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 27,10⁰ C serta suhu minimum 27, 50⁰ C terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar antara 64,66 %, kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan September dan Agustus sebesar 85,43 % hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Katumbangan kecamatan Campalagian.

4.2 Keadaan Demografis

4.2.1 Demografi Desa Katumbangan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2020, jumlah penduduk Desa Katumbangan adalah terdiri dari 1.016 KK, dengan jumlah total 5.494 jiwa, dengan rincian 2.711 laki-laki dan 2783 perempuan. Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dihuni oleh masyarakat suku Mandar .

4.2.2 Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Pengelompokkan penduduk berdasarkan jenis kelamin ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam suatu wilayah. Penduduk Desa Katumbangan berjumlah 5.494 orang yang tinggal dipermukiman yang tersebar di 8 Dusun di Desa katumbangan. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 8 Jumlah penduduk bedarakan jenis kelamin

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Barasse	220	260	480
2	Katumbangan	374	390	764
3	Kampung masigi	328	359	687
4	Kampung baru	301	358	659
5	Kanari	420	341	761

6	Ujung	350	390	740
7	Panggalo	450	470	920
8	Berampa	488	475	963
Jumlah		2711	2783	5494

Sumber: Kantor Desa Katumbangan, 2023

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari perolehan data penduduk di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat diketahui distribusi penduduk menurut jenis kelamin, Perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah Perempuan sebanyak 2.783 orang sedangkan Laki-laki sebanyak 2.783. Hal ini menunjukkan bahwa angka pertumbuhan perempuan lebih tinggi dibanding dengan Laki-laki. menurut Steven Orzack (2015) kemampuan bertahan hidup Perempuan lebih baik, sedangkan laki-laki rentan meninggal di usia muda.

4.2.3 Penduduk berdasarkan skala Pendidikan

Dewi et. al. (2016) menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Jadi dapat simpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir. Penduduk di desa Katumbangan menurut tingkat pendidikan terdiri dari TK, SD, SMP, SLTP, SLTA, Akademi dan Perguruan Tinggi. Adapun data tingkat pendidikan dapat dilihat pada table 8 berikut:

Tabel 9 Penduduk berdasarkan skala Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana (S1, S2, S3)	50
2	SLTA / Sederajat	272
3	SLTP / Sederajat	162
4	SD/ Sederajat	507
5	TK	70

Jumlah	1061
---------------	-------------

Dari tabel 8 diatas terlihat bahwa kualitas pendidikan penduduk di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar pada jenjang Pendidikan SD lebih tinggi sekitar 507 orang sedangkan paling sedikit pada tingkat sarjana sebanyak 50 orang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari,M, dkk (2020) yang menemukan bahwa hal yang menyebabkan rendahnya tamatan sarjana disebabkan karena kurangnya motivasi remaja atau keinginan untuk kuliah dan ingin mandiri cari kerja. Adapun faktor - faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah factor keterbatasan ekonomi ataubiaya Pendidikan yang mahal danjuga karena pengaruh lingkungan pergaulan.

4.2.4. Penduduk berdasarkan dengan Mata Pencaharian

Kehidupan dalam bermasyarakat dapat kita amati adanya pola-pola hidup dari suatu masyarakat yang beraneka ragam seperti halnya mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat juga tersebar di berbagai daerah seperti pertanian, perdagangan, peternakan, pengrajin, perkantoran dan lain-lain yang disesuaikan dengan keadaan geografis wilayahnya. Keanekaragaman mata pencaharian juga terlihat pada masyarakat Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang mereka lakukan sebagai rutinitas mereka sehari-hari. Penduduk desa katumbangan sebagian besar bekerja sebagai PNS, Wiraswasta, Honorer, petani, petani penggarap, sebagian besar juga dari mereka ada yang merangkap sebagai tukang kayu/batu,usaha kios, tukang panjat kelapa, jasa penyeberangan, pembuat batu bata, dan usaha ternak.

Tabel 10 Penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.300
2	Buruh tani	550
2	Pedagang	530
3	Tukang	30

No	Mata pencaharian	Jumlah
4	Peternak	20
3	Pegawai Negeri	90
4	pegawai Swasta	50
5	Honorer	120
6	Industri Rumah Tangga	150
Jumlah		2.810

Sumber: Kantor Desa Katumbangan, 2023

Desa Katumbangan merupakan desa yang memiliki lahan sawah dan juga lahan perkebunan yang cukup luas sehingga mayoritas Masyarakat Desa Katumbangan bermata pencarian sebagai petani. Kemudian hal ini juga di sebabkan karena pekerjaan leluhur kebanyakan petani yang sudah turun temurun diwariskan kepada keluarganya, sehingga banyak pemuda melanjutkan pekerjaan orangtuanya menjadi seorang petani hal ini sejalan yang dikatakan oleh Alif Nurfalah (2021) yang mengatakan bahwa warisan mempengaruhi beberapa pemuda masuk ke sektor pertanian sebagai petani. karena kita juga tidak bisa mengabaikan adanya faktor materil di dalam suatu warisan, namun yang menjadi menarik ialah sebagian pemuda memahami warisan bukan hanya sebagai harta yang bernilai nominal, namun juga memaknai warisan sebagai sebuah kenang-kenangan dan simbol perjuangan dari orang tua kepada keluarganya.

4.3 Prasarana dan Sarana

4.3.1 Kelembagaan Desa

Lembaga Kemasyarakatan di Desa Katumbanga merupakan lembaga yang dibentuk oleh Kepala Desa sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat. Secara umum dalam melaksanakan tugasnya yaitu membantu Pemerintah Desa dan sebagai mitra dalam memberdayakan masyarakat Desa Katumbangan. Adapun jumlah kelembagaan Desa Katumbangan terdiri dari 1 LKMD dan 2 Lembaga Pemuda . Adapun struktur organisasi kelompok tani yang terdapat di Desa Katumbangan. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 5 : Struktur Organisasi Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian

4.3.2 Saran dan Prasarana

Sarana adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah jembatan untuk menuju tingkat sarana. Aktivitas dan kegiatan suatu wilayah sangat tergantung dari sirkulasi perekonomian wilayah tersebut, oleh karena itu sarana dan prasarana pendukung proses kehidupan masyarakat di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari sarana dan prasarana kelembagaan umum seperti pada Tabel 9.

Tabel 11 Sarana dan Prasarana Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Posyandu	8
3	Masjid	8
4	Koperasi	1
5	BPD	1
6	LKMD	1
7	SD	3
8	SMP	1
9	SMA	1
Jumlah		25

Sumber : Kantor Desa Katumbangan, 2023

Adapun sarana dan prasarana lainnya yang terdapat di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, diantaranya

a. Sarana Jalan

- a) Jalan desa yang merupakan akses menuju pusat kota belum semua di aspal dan keadaannya banyak yang rusak.
- b) Jalan Tani untuk tiap Dusun belum semuanya dilakukan perkerasan dan ataupun di rabat beton.
- c) Jalan setapak dan jalan pemukiman masih dibutuhkan untuk mempersiapkan lahan pemukiman warga

b. Sarana Irigasi

Saluran irigasi yang ada di Desa Katumbangan ada dua yaitu irigasi sekunder dan tersier. Kedua irigasi tersebut masih dalam sistem tradisional, sehingga fungsinya belum maksimal.

c. Sarana Telekomunikasi dan informasi

Dengan banyaknya alat telekomunikasi yang ada seperti telepon genggam (HP), komunikasi sudah masuk kategori lancar, akan tetapi untuk kebutuhan jaringan internet, masih sangat membutuhkan bantuan pemerintah dalam pengadaan BTS di Desa Katumbangan.

4.4 Gambaran umum keadaan Pertanian Kopra

4.4.1 Alur Produk Kopra

Terdapat beberapa alur produk kopra diantaranya

1. Pengeringan matahari

Proses pengeringan ini melalui tahap yaitu :

- a) Pengupasan Sabut
- b) Pembelahan Kelapa Kupas
- c) Penjemuran Kelapa Belah
- d) Penjemuran kelapa belah dengan cuaca teriknya matahari dilakukan dalam sehari (dari pukul 08.00-16.00). Penjemuran ini dilakukan dengan menggunakan lantai semen atau di atas tanah yang dialasi dengan terpal

e) Pelepasan Daging Kelapa

Pelepasan daging dari tempurung dilakukan dengan menggunakan alat pelepas daging kelapa. Pelepasan daging kelapa membutuhkan waktu selama ± 30 detik untuk setiap kelapa belah.

f) Pematangan Daging Kelapa

Daging kelapa dipotong (pengecilan ukuran) menjadi 4 hingga 6 bagian dari setiap belahan daging kelapa dengan menggunakan parang. Penjemuran daging kelapa ini dilakukan menggunakan lantai semen atau terpal. Pada cuaca teriknya matahari, penjemuran dapat berlangsung selama 2 hari dan bila kondisi cuaca mendung dapat berlangsung selama 3-5 hari. Penjemuran selesai ketika pada permukaan daging kelapa terlihat berwarna coklat kehitaman dan terlihat mengeluarkan minyak pada sisi daging kelapa yang dipatahkan.

2. Pengasapan

a) Pengupasan Sabut

Buah kelapa dikupas dengan menggunakan alat pengupas sabut kelapa

b) Pembelahan Kelapa Kupas

Kelapa kupas dibelah menjadi dua bagian dengan menggunakan parang. Kelapa dalam kelapa kupas yang telah terbelah dikeluarkan

c) Pelepasan Daging Kelapa

Pelepasan daging dari tempurung dilakukan dengan menggunakan alat pelepas daging kelapa. Pelepasan daging kelapa membutuhkan waktu selama ± 30 detik untuk setiap kelapa belah.

d) Pengasapan Kelapa Belah

Kelapa belah ditumpuk hingga 5 lapisan pada ruang pengasapan Selanjutnya, kelapa belah diasapi selama ± 3 jam dalam rumah asap.

e) Pengasapan Daging Kelapa

Daging kelapa diasapi selama ± 3 jam untuk menghasilkan kopra. Selama pengasapan dilakukan pengamatan suhu pengeringan pada bagian tengah tumpukan daging kelapa setiap jamnya. Pengasapan selesai ketika pada permukaan daging kelapa terlihat berwarna coklat kehitaman dan terlihat mengeluarkan minyak pada sisi daging kelapa yang dipatahkan.

Produk kopra di Desa Katumbangan Kecamatan campalagian Kabupaten Polewali Mandar ini memiliki kadar air sekitar 5 - 8%. Karena dilakukan dengan proses pengeringan dibawah sinar matahari selama 3-5 hari atau pengasapan dengan selama ± 3 jam sampai terlihat mengalami perubahan warna dan sudah mengeluarkan minyak ketika daging kelapa itu dipatahkan. Asap dari api itu sendiri dapat mengeringkan daging kelapa hingga berkadar air 5-8% sehingga dapat bertahan lama, kopra yang baik sebaiknya hanya memiliki kandungan air 5% -8% agar tidak mudah terserang organisme pengganggu. Adapun ciri ciri fisik kopra dengan kandungan air 5% - 8% diantaranya warna kopra yang telah kering memiliki warna putih hingga kekuningan, permukaan terasa kasar dan tidak lembut seperti yang masih mengandung air, kopra lebih ringan daripada yang masih segar karena kelembaban yang berkurang, memiliki aroma yang lebih kuat dan khas daripada yang masih segar. inilah yang menjadi penunjang bahwa kopra yang di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian ini memiliki kualitas yang baik

4.4.2 Alur Distribusi Pemasaran Kopra

Adapun distribusi pemasaran Kopra yang terdapat di Desa katumbangan , Kecamatan Campalagian yaitu Petani kopra atau produsen kopra mengantarkan atau menjual kopra ke pengepul. Pedagang pengumpul dalam proses pemasaran kopra hanya melakukan perlakuan bongkar dan muat terhadap produk yang dibelinya dari pengrajin /produsen dengan harga beli sebesar Rp 9.200 per Kg dan dibayarkan

dengan cara tunai, kemudian pengepul mengimpor kopra ke Mitra Perusahaan yang berada diluar daerah Katumbangan. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul dalam proses penjualan kopra yaitu biaya bongkar muat, transportasi, retribusi, biaya penyusutan dan biaya lainnya. Adapun alur distribusi pemasaran kopra :



Gambar 6. Alur produksi kopra Desa Katumbangan

Pada alur diatas petani menjual komoditinya dalam bentuk kilogram ke pedagang pengumpul Para petani kopra menjual kopra dengan mendatangi pedagang pengumpul, ada juga petani yang menghubungi pedagang pengumpul melalui via telepon meminta pedagang datang langsung ke rumah atau lokasi petani kopra untuk menimbang kopra dengan harga jual Rp 9.200/kg. Kopra yang dibeli oleh pedagang pengumpul dari petani kemudian menjual ke pedagang besar yang ada diluar wilayah Katumbangan dengan kisaran harga Rp 11.000/Kg

4.4.3 Potensi Kopra di Desa Katumbangan.

Potensi yang dimiliki oleh pelaku usaha kopra di Desa Katumbangan dalam pengelolaan usahatani kopra, Desa Katumbangan memiliki lahan yang belum dimanfaatkan secara keseluruhan. Adapun potensi sumber daya alam, terdiri dari areal pertanian/perkebunan yang luas yang banyak ditanami kakao, padi dan kelapa, namun untuk saat ini tanaman kakao dan padi mengalami penurunan produktivitas sehingga tanaman kelapa menjadi tanaman yang sangat potensial untuk dikelola oleh Masyarakat katumbangan

Tabel 12 Luas Lahan Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Lahan Persawahan	350 ha
2	Lahan Perkebunan	228 ha
3	Lahan Pemukiman	114 ha

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dengan proporsi luas persawahan dan Perkebunan yang signifikan menunjukkan bahwa wilayah Desa Katumbangan memiliki foku pengembangan pertanian seperti kopra sebagai komoditas utama. Hal ini dapat menjadi strategi yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan pengembangan ekonomi lokal.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Usaha Kopra

Usaha kopra putih mulai di jalankan oleh masyarakat di Desa Katumbangan pada tahun 2010, sebelum masyarakat menjalankan usaha kopra putih, masyarakat lebih dulu menjalankan usaha kopra asap. Namun, karena harga kopra putih yang lebih mahal dari pada kopra asap membuat masyarakat beralih ke kopra putih. Usaha kopra merupakan usaha yang digeluti sebagian besar masyarakat di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar khususnya di Dusun katumbangan. Teknik pengolahan Kopra Putih pun efisien dan mudah dikerjakan. Kopra putih ditaksir dalam 1 kg seharga Rp. 9.200 nilai jualnya. Dalam 1 karung bisa mencapai 65 kg jadi harga kopra per karungnya mencapai Rp. 598.000. Maka masyarakat Desa Katumbangan beralih ke kopra putih sebagai kegiatan usaha dan menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan usaha kopra ini dilakukan hampir seluruh masyarakat Desa Katumbangan, di samping kegiatan membajak sawah dan menanam padi belum di lakukan, maka usaha kopra putih inilah yang menjadi kegiatan pengganti untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

5.2 Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang melekat pada diri responden yang berhubungan dengan usaha taninya yaitu petani usaha kopra yang ada di Desa Katumbangan..Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kriteria responden, identitas responden berdasarkan umur, pengalaman berusahatani, luas lahan usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan.

5.2.1. Umur Responden

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Menurut BPS (2012), berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif (Suratiah, 2011). Umur responden dalam penelitian ini bervariasi, mulai dari 20 tahun sampai yang tertua 50 tahun,

sedangkan rata-rata umur responden yaitu 30 tahun. Mengenai tingkat umur responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13 : Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur Responden Di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupate Polewali Mandar:

Umur	Frekuensi (orang)	Persentase %
20 Tahun – 30 Tahun	6	40
31 Tahun – 40 Tahun	4	27
41 Tahun- 50 Tahun	5	33
Total	15	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan responden pada umumnya berusia 20 – 30 tahun, sebanyak 6 orang 40 %. Keadaan di atas menunjukkan sebagian kecil responden berada pada usia produktif dimana pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang lebih dalam bertindak maupun bekerja. Pada usia produktif ini seorang dianggap memiliki kondisi fisik yang prima dan mempunyai tenaga yang luar biasa bila dibandingkan dengan usia dibawah atau di atas produktif. Selain pada usia tersebut seseorang mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam berfikir dan bertindak untuk mengambil suatu rencana atau keputusan. Sehingga dimungkinkan seseorang bekerja secara optimal untuk mendapatkan hasil kerja maksimal. Menurut (Kasriani, 2019) Petani yang berumur produktif pada umumnya mempunyai kemampuan fisik dan kemampuan bekerja yang lebih besar sehingga lebih mudah dalam menerima inovasi baru. Sedangkan petani yang tidak produktif dalam hal ini petani yang berumur tua, mempunyai kemampuan fisik yang sudah berkurang dan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan usahataniya. Petani dalam kategori umur produktif, memiliki kemampuan fisik yang memadai akan memiliki tingkat produksi lebih tinggi.

5.2.2. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu laki-laki 12 orang dan perempuan 3 orang. Jenis kelamin responden sangat berpengaruh dalam melakukan pengolahan pada kopra yang memiliki proses yang cukup panjang. Hal ini diungkapkan oleh (Biondi F. Tiolung, et.al, 2017) pada tenaga kerja laki-laki dalam kegiatan pemetikan, pengangkutan, pengupasan dan penjualan, sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja perempuan adalah dalam hal pengupasan, pembelahan, dan pengeringan. Pesentase jenis kelamin responden dapat di lihat dari tabel berikut :

Tabel 14 : Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian

Jenis kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase %
Laki-laki	12	80
Perempuan	3	20
Total	15	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Setelah melihat hasil perentase dari tabel jenis kelamin di atas dapat di jelaskan bahwa dalam pengolahan kopra laki-laki memiliki persentase yang tinggi yaitu 80%, sedangkan perempuan memiliki pesentase 20% dalam pengolahan kopra. Penelitian ini sejalan dengan, penelitian yang dilakukan oleh Hutajulu (2015) bahwa pada kegiatan, pengolahan, penjualan atau pemasaran, perempuan mempunyai peran yang sangat sedikit, dan bahkan dikatakan tidak memiliki peran, karena kegiatan ini peranan terbesarnya ada pada laki-laki.

5.2.3 Tingkat Pendidikan

Pada umumnya pendidikan mempengaruhi cara berfikir petani. Pendidikan yang tinggi dengan umur yang masih muda akan menyebabkan petani lebih dinamis (Tuwo,2011). Petani yang lebih lama mendapatkan pendidikan formalnya besar kemungkinan akan dapat menerima hal baru serta perubahan dalam hal cara berusahatani. Tingkat pendidikan petani responden dalam penelitian ini hanya dari SD, dan SMP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15 : Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
SD	10	70
SMP	5	30
Total	50	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kecerdasan, hal ini sejalan dengan pendapat (Hernanto dalam Rahmania 2021), bahwa tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berfikir, menerima dan mencoba baru. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tanggap dengan perkembangan teknologi pertanian dan lebih mampu menyerap informasi baru guna meningkatkan usahataniya dan sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, akan mengalami keterbatasan dalam merespon suatu inovasi maupun informasi

Keadaan ini menggambarkan bahwa di responden yang tamatan SD itu lebih banyak sekitar 10 orang dengan persentase 70%, itu dikarenakan responden masih kurang memikirkan atau kurang memperhatikan Pendidikan, sehingga tingkat pendidikan responden masih rendah. Rendahnya tingkat Pendidikan, ini disebabkan kondisi ekonomi masa lalu yang tidak mendukung untuk mendapatkan Pendidikan yang lebih tinggi, selain itu adanya anggapan bahwa hanya dengan tamat SD saja bisa mencari atau mendapatkan uang dengan cara bertani dan berkebun. Namun pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan petani tahu, mau dan mampu menerapkan teknologi, tetapi juga didukung oleh fisik, pengalaman usahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga yang mau tidak mau akan memaksa petani responden untuk berupaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dalam usaha kopra

5.3 Analisis Swot

5.3.1 Faktor Lingkungan Internal

Data dari usaha kopra telah dikumpulkan dan dilakukan analisis pada faktor internal dan eksternal kemudian digunakan untuk menentukan strategis usaha dengan analisis SWOT. Berdasarkan analisis lingkungan internal, maka diperoleh faktor-faktor strategis internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang

berpengaruh terhadap pengembangan usaha kopra, berikut ini merupakan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha kopra oleh Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut :

A. Kekuatan

1. Kualitas kopra yang baik

Produk kopra di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian merupakan kopra putih yang memiliki kualitas yang baik. Pelaku usaha kopra menggunakan kelapa matang, segar, dan belum berkecambah dengan umur panen 11- 12 bulan karena pada umur kelapa tersebut kadar minyak kelapa tinggi, kemudian kelapa tersebut diolah menjadi kopra dengan menggunakan sinar matahari sebagai sumber energi dan ada juga petani kopra yang menggunakan rumah pengering plastik dengan atap dan dinding dari plastik transparan, sehingga menghasilkan kopra yang berukuran besar dan tidak pecah dan memiliki bau khas kelapa, selain itu kopra yang terdapat di desa katumbangan memenuhi standar mutu yakni berwarna putih sampai putih kekuningan, lebih ringan dan lebih tipis yang artinya bahwa kadar air yang terkandung dalam kopra sangat sedikit karena sudah melewati proses pengeringan yang dapat mengurangi volume air di dalamnya, sehingga inilah yang menjadi penunjang bahwa kopra yang di Desa Katumbangan memiliki kualitas yang baik.

2. Bahan baku kopra yang mudah didapat.

Desa katumbangan merupakan salah satu Desa Agraria karena memiliki potensi alam yang cukup luas, salah satu hasil bumi yang sangat berpotensi adalah seperti kopra, penggunaan lahan di Desa katumbangan sebagian besar didominasi oleh kelapa dengan luas area tanaman kelapa 10,363 ha dengan jumlah produksi 8,630 ton. Selain itu petani kopra juga mendapatkan bahan baku tambahan yang berasal dari luar wilayah produksi seperti mamuju. Sehingga petani kelapa memiliki persediaan kelapa yang cukup untuk diolah menjadi kopra dan hal inilah yang menjadi salah satu alasan kuat petani kopra untuk terus menjalankan usaha kopranya Adapun jumlah bahan baku yang di olah oleh petani menjadi kopra dalam satu kali produksi sebanyak 2.000 buah kelapa yang bisa menghasilkan 5 karung kopra atau sekitar 325 kg.

3. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari daerah sekitar.

Tenaga kerja yang digunakan sebagian besar berasal dari dalam keluarga atau kerabat seperti ayah, istri dan anak-anak petani kopra namun ada juga petani kopra yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja pada usaha kopra rata-rata menggunakan 4 sampai 5 orang tergantung dari banyaknya kopra yang akan diolah dan kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembukaan lahan Panen (panjat, pengupasan, dan pengangkutan) dan Pengolahan Kopra. Adapun keuntungan dengan menggunakan tenaga kerja keluarga karena tenaga kerja dalam keluarga berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah biaya tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga merupakan sumbangan biaya terhadap kegiatan pengelolaan kopra. Perhitungan upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sesuai dengan upah yang berlaku di daerah penelitian, namun upah tenaga kerja dalam keluarga TKDK ini hanya diperhitungkan tetapi tidak dibayarkan seperti halnya dengan Tenaga kerja luar keluarga sehingga dapat mengurangi atau menekan pengeluaran biaya atau upah tenaga kerja.

4. Luas lahan garapan yang memadai

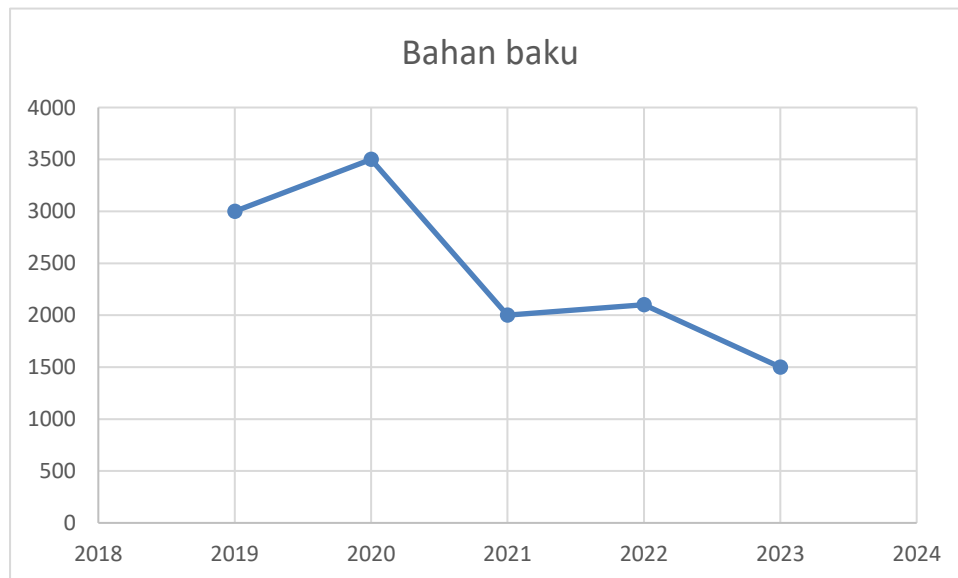
Luas lahan merupakan sumberdaya utama sekaligus modal bagi petani kopra di Desa Katumbangan dalam upaya peningkatan produksi kopra. Kapasitas ketersediaan kelapa untuk membuat kopra di Desa Katumbangan sangat memungkinkan melihat masih tersedianya lahan kosong yang bisa dimanfaatkan untuk persediaan bahan baku. Potensi luas lahan perkebunan kelapa sebanyak 10,363 ha dengan *range* luas kepemilikan lahan petani sampel yaitu 0,1 – 1 ha.

B. Kelemahan

Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu usaha. Petani kopra dalam melakukan usaha mempunyai kelemahan yang menjadi ancaman-ancaman yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Adapun beberapa kelemahan petani kopra antara lain sebagai berikut :

1. Harga bahan baku yang berubah – ubah

Harga kopra yang mengalami naik turun membuat penghasilan petani kopra tidak pasti bahkan terkadang penghasilan petani kopra tidak bisa menutupi biaya produksi, karena pendapatan petani tidak tetap. Pendapatan petani kopra dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk produktivitas kebun kelapa, harga jual kopra, biaya produksi, dan kondisi pasar. Di Daerah Katumbangan, pendapatan petani kopra cenderung relatif rendah karena fluktuasi harga pasar dan biaya produksi yang tinggi. Namun, ada juga petani kopra yang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup layak tergantung pada skala produksi dan efisiensi operasional mereka. Adapun harga bahan baku kopra dari tahun ke tahun dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 7 : Grafik Harga Bahan Baku di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian

Pada grafik menunjukkan bahwa yaitu pada tahun 2019 harga bahan baku kopra sebesar 3.000/Biji dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 dengan harga kelapa sebesar Rp 3.500/Biji, memasuki tahun 2021 harga kelapa mengalami penurunan menjadi Rp 2.000/Biji. Tahun 2022 harga bahan baku kembali mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan dengan harga Rp. 2.100/Biji dan di tahun 2023 mengalami penurunan drastis hingga mencapai harga Rp.1.500/Biji. Hal yang menyebabkan harga kelapa berubah ubah di Desa katumbangan selain karena pengaruh pasar global juga karena perubahan cuaca yang membuat buah kelapa berukuran kecil sehingga kecenderungan fluktuasi

harga bahan baku kopra berdampak pada kesejahteraan petani kopra, karena pengeluaran biaya produksi maupun biaya kebutuhan sehari - hari lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima. Dan harga bahan baku yang berlebihan juga akan berpengaruh terhadap biaya oprasional.

2. Gudang penyimpanan kurang layak

Gudang penyimpanan yang ada di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian masih bersifat sementara dan berstatus sewa. Masyarakat menyewa pabrik gabah untuk dialihfungsikan menjadi gudang penyimpanan kopra. Adapun kondisi gudang yang masih kurang layak sehingga kopra dapat mengalami kerusakan. Hal tersebut disebabkan karena masih terdapat barang barang seperti karung, pengayak arang, dan juga kopra yang ditumpuk didalam gudang yang dapat membuat patahan pada korpa, dan kondisi gudang yang kurang tembus cahaya sehingga proses pengeringan kopra kurang sempurna dan membuat kopra rusak seperti kenaikan kandungan asam lemak bebas, *mikrobia* yang potensial tumbuh pada daging buah kelapa dengan berbagai kadar air ditandai dengan adanya *Aspergillus flavus* (kuning-hijau), *A. niger* (hitam), *Rhizopus nigricans* (putih yang akhirnya kelabu-hitam). Hal ini sejalan dengan Saputri, R dkk (2019) dari hasil pengujian kualitas pengeringan penjemuran dan pengasapan kopra kecamatan Sungai Kakap yang dilakukan di Laboratorium Kimia Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, mengatakan bahwa kopra yang kurang kering dapat berakibat terjadinya kenaikan kandungan asam lemak bebas (ALB) selama penyimpanan dan rentan terserang bakteri/jamur.

3. Tempat yang kurang layak

Dari segi tempat pengelolaan kopra, petani kopra di Desa Katumbangan kebanyakan memproduksi kopra di halaman rumah, sehingga tempat produksi kopra kurang luas, selain itu tempat produksi kopra dilakukan dekat dari jalan utama yang menyebabkan asap pada saat proses pengasapan kopra dapat mengganggu jarak pandang pengguna jalan. Kemudian pada tempat produksi kopra masih banyak yang belum tersemen hal ini yang membuat beberapa petani kopra menggunakan terpal sebagai alas dalam mengelola kopra seperti pada proses pencungkilan bahkan ada langsung ketanah tanpa menggunakan alas. Tempat produksi kopra sebaiknya jauh dari jalan utama dan pemukiman

penduduk agar asap dari proses pengasapan tidak mengganggu lingkungan sekitar dan jarak pandang pengguna jalan. Memiliki area produksi yang luas memungkinkan petani kopra di Desa Katumbangan untuk memiliki ruang yang cukup dalam menjalankan proses produksi kopra dengan lebih efisien dan aman. Area yang luas juga dapat meminimalkan risiko kebakaran dan memudahkan proses pengeringan.

4. Pengolahan limbah yang kurang baik

Limbah hasil bahan dasar dari kopra tidak diolah dengan baik dan benar, sebagian besar pelaku usaha kopra mengolah limbah air kelapa menjadi produk *nata decoco* dan kebanyakan pelaku usaha kopra tidak mengolah limbah air kelapa dengan baik, sehingga hal ini bisa memiliki dampak buruk bagi lingkungan karena air kelapa yang dibuang begitu saja ke tanah sehingga dapat mengeluarkan bau yang tidak sedap, mencemari air tanah. Hal ini sejalan dengan Wrasati.,dkk (2013) yang mengatakan bahwa Air kelapa apabila tidak dimanfaatkan akan dapat mencemari lingkungan karena cepat berubah menjadisasam dan berbau menyengat. Air yang bersifat asam dapat merusak tanah dan menghambat pertumbuhan tanaman. Selain itu Air kelapa yang tidak diolah dengan baik dapat menyebabkan berbagai bibit penyakit serta pematangan yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena belum tersedianya fasilitas penanganan limbah. Dengan adanya fasilitas penanganan limbah diharapkan dapat mengurangi bau tak sedap dilingkungan sekitar, menstabilkan pH agar sesuai dengan mutu lingkungan dan dapat meminimalisir bahan pencemar yang dihasilkan agar tidak berdampak pada lingkungan. Selain limbah air kelapa beberapa dari limbah serabut dan tempurung ini biasanya digunakan sebagai bahan baku untuk pembakaran dan pengasapan serta dijual menjadi arang. Namun, sebagian besar limbah sabut kelapa hanya ditumpuk sebagai sampah.

5.3.2 Identifikasi Faktor Lingkungan Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *Opportunities and Threats* (O and T) dimana faktor ini yang menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, kependudukan dan sosial budaya (Fahmi, 2013). Berdasarkan analisis lingkungan eksternal, maka diperoleh faktor-faktor strategis

eksternal yang menjadi peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap petani kopra. Berikut ini merupakan peluang yang menguntungkan dalam lingkungan kelompok tani petani kopra sebagai berikut :

A. Peluang

1. Terbukanya peluang kerjasama dengan mitra

Usaha kopra di daerah katumbangan memiliki kualitas kopra yang baik, karena kualitas yang baik banyak perusahaan yang menawarkan untuk dapat bekerja sama dalam pengelolaan dan perdagangan kopra yang ada di katumbangan sehingga hal ini membuka peluang besar bagi pelaku usaha kopra untuk terus memasok produk kopra dengan membuka kerjasama yang luas sehingga hal ini dapat menunjang pendapatan para petani. Adapun bentuk kerjasama antara petani kopra dengan mitra usaha yaitu sebagai penyedia sumber bahan baku yang dibutuhkan oleh petani kopra untuk memproduksi kopra kemudian dijual kembali kepada mitra usaha untuk di ekspor atau diolah lebih lanjut menjadi minyak goreng, mentega, dan produk turunan kopra lainnya. Adapun mitra yang potensial untuk saat ini di daerah Katumbanga seperti kerja sama dengan perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman yang dapat membuka peluang untuk menciptakan produk turunan kopra seperti makanan ringan berbasis kelapa. Adapun produk kesehatan atau suplemen makanan, atau ekstrak kelapa untuk produk obat-obatan

2. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan usaha kopra

Adanya kegiatan usaha kopra di Desa Katumbangan yang didukung oleh Pemerintah desa setempat sehingga membuat masyarakat lebih leluasa dalam memproduksi kopra. Pemerintah setempat juga bekerjasama dengan Dinas Kesehatan untuk memberikan penyuluhan mengenai pengolahan limbah air kelapa agar memiliki nilai tambah. Dalam pengembangan produk turunan kopra pemerintah setempat juga bekerjasama dengan petani kopra dengan membeli air kelapa dari petani kopra kemudian diolah menjadi *Nata de coco*. Hal ini memberikan nilai tambah kopra bagi masyarakat Katumbangan khususnya petani kopra, dan juga memberikan akses kepada petani untuk mendapatkan pembiayaan yang terjangkau dan bersyarat fleksibel, termasuk pinjaman modal usaha, untuk meningkatkan produksi dan pengembangan usaha kopra melalui

program pemerintah seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat).

3. Jumlah permintaan kopra meningkat

Kopra merupakan salah satu komoditas strategis karena perannya yang sangat besar bagi masyarakat wilayah Katumbangan sebagai sumber pendapatan, sumber bahan baku industri. Banyaknya permintaan kopra dikarenakan kebutuhan kopra di sejumlah wilayah juga sangat tinggi untuk kemudian diolah menjadi produk kopra yang beragam seperti sabun, minyak kelapa murni. Adapun permintaan kopra yang diimpor ke wilayah mamuju dan kalimantan mengalami fluktuatif pada tahun 2020 sebanyak 15,24 ton kemudian pada tahun 2021 sebanyak 12,51 ton dan mengalami peningkatan drastis pada tahun 2022 hingga 2023 mencapai 25,6 ton.

B. Ancaman

Ancaman yaitu cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan pada suatu perusahaan atau organisasi yang menyebabkan kemunduran. Jika tidak segera di atasi, ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang bersangkutan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Ancaman merupakan hambatan dalam melakukan usaha, sehingga menjadi suatu kendala yang besar dalam mengembangkan usaha kopra. Adapun yang menjadi ancaman petani kopra dalam menghadapi usaha antara lain sebagai berikut:

1. Harga kopra berfluktuasi

Ketika harga yang tiba-tiba merosot turun sangatlah berdampak kepada para petani karena apa yang mereka kerjakan sama saja halnya sia- sia mereka yang ia kerjakan tidak setimpal sama apa yang ia dapatkan hanya rugi di tenaga dan uang, Turunnya harga kopra tersebut membuat para petani 'produksi' kopra tertekan secara ekonomi sebab saat bersamaan harga kebutuhan pokok lainnya mengalami kenaikan cukup tinggi. Selain itu Harga kopra yang terus merosot membuat petani kopra kehilangan semangat kerja untuk mengelolah kopra dan petani kopra mengalihkan bentuk penjualan kelapa hasil panen ke kelapa bulat dan hal ini dapat mempengaruhi penurunan jumlah produksi kopra. Adapun harga kopra dari tahun ke tahun yaitu pada

tahun 2019 harga kopra sebesar 8.000/kg dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 dengan harga kelapa sebesar Rp 12.000/kg memasuki tahun 2021 harga kelapa Kembali mengalami peningkatan sebanyak Rp. 12.500 - 15.000/kg. Namun pada tahun 2022 harga bahan baku kembali mengalami penurunan yang signifikan dengan harga Rp. 8.000/kg dan di tahun 2023 mengalami penurunan drastis hingga mencapai harga Rp.10.000/Kg. Harga kopra yang meningkat kemudian tiba – tiba merosot diakibatkan karena pasokan buah kelapa meningkat dan cuaca yang seringkali berubah -ubah sehingga dalam proses penjemuran kopra hasilnya kurang bagus.

2. Perilaku Kompetitif Pesaing

Intensitas persaingan di antara pelaku usaha kopra meningkat yaitu dalam hal harga yang diterapkan dalam kopra. Pesaing yang memiliki lahan serta produktivitas yang tinggi dapat menjual dengan harga yang lebih rendah, sehingga para pembeli lebih tertarik membeli. Kemudian pelaku usaha kopra baru sering kali masuk ke industri dengan produk berkualitas yang lebih tinggi, harga rendah. Salah satu contoh pesaing berasal dari Desa Parappe tepatnya di Dusun Passairang, karena pada daerah tersebut memiliki produksi kopra yang lebih tinggi dari daerah peneliti. Persaingan yang kompetitif membuat para industri pengolahan kopra yang ada di daerah Katumbangan senantiasa berusaha untuk memperbaiki kualitas kopra dan memberikan pelayanan yang baik terhadap pelanggan atau mitra. Selain pesaing yang ada, adanya peluang kemudahan untuk dapat masuk kedalam pasar kopra menjadikan ancaman untuk bersaing. Hal ini berakibat harga jual kopra dapat menjadi turun atau biaya produksi meningkat sehingga mengurangi pendapatan, akibatnya perusahaan kopra yang sudah ada harus lebih efektif dan efisien serta berusaha bersaing.

3. Perubahan cuaca yang tidak menentu

Proses pengeringan kopra membutuhkan beberapa hari tergantung pada kondisi cuaca, seperti pengeringan dengan sinar matahari, tentu mengharapkan sinar matahari secara maksimal agar proses pengeringan cepat selesai. Namun, jika cuaca tidak menentu atau sinar matahari tidak terlalu panas, maka akan memengaruhi kualitas kopra yang dikeringkan. Cuaca yang

sering berubah-ubah menyebabkan berkembangnya hama dan penyakit, juga tidak baik bagi kopra. Hujan yang terus menerus bisa menyebabkan proses pengeringan terhambat karena jika tidak dikeringkan dengan baik maka akan memicu pertumbuhan jamur pada permukaan daging buah kelapa sehingga menurunkan hasil panen, rusaknya kualitas buah.

4. Terdapat produk substitusi

Sebelum berkembangnya tanaman kelapa sawit yang diolah menjadi minyak, minyak kelapa merupakan sumber minyak goreng utama di Sulawesi barat khususnya di daerah campalagian. Minyak kelapa pun telah dipasarkan hingga ke berbagai penjuru dunia. Sejak dulu, petani kopra telah mengenal teknik pembuatan minyak kelapa. Cara tradisional yang dijalankan masyarakat pun masih bertahan hingga hari ini. Namun semakin meningkatnya produksi minyak sawit yang digunakan dalam industri makanan, kosmetik dan industri lainnya dengan biaya produksi relatif lebih rendah dan memiliki kegunaan yang sama dengan minyak kelapa maka penggunaan minyak kelapa sebagai minyak goreng semakin kecil porsinya. Dan hal ini dapat mengurangi permintaan terhadap kopra.

5.4 Matrix EFE dan IFE

5.4.1 Matrix IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Matriks Evaluasi Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation*) merupakan alat yang memungkinkan penyusun strategi untuk meringkas dan mengevaluasi factor-faktor internal suatu perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan utama. Tahap-tahap dalam menyusun tabel matriks Internal Factor Evaluation dengan menentukan bobot masing-masing faktor dari skala mulai dari 0,0 sampai dengan 1,00 dimana semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00. Penilaian bobot dan rating pada faktor strategi internal dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 16 Matrix IFE (Internal Factor Evaluation)

No	Faktor - Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
A	Kekuatan (<i>Strengths</i>)			
1	Kualitas Kopra yang baik	0.183	4	0,732
2	Bahan Baku Kopra yang mudah di dapat	0.173	4	0.692

3	Tenaga kerja yang digunakan berasal dari daerah sekitar	0.173	4	0.692
4	Luas lahan Garapan yang memadai	0.176	4	0.704
Jumlah Kekuatan		0,705		2.82
B	Kelemahan (Weaknesses)			
1	Harga bahan baku yang berubah - ubah	0.067	1	0.067
2	Gudang penyimpanan kurang layak	0.073	2	0.146
3	Tempat yang kurang layak	0.078	2	0,156
4	Pengelolaan limbah yang kurang baik	0.073	2	0,146
Jumlah Kelemahan		0,291		0.518
Total		1		3.338
Selisih Total Kekuatan- Kelemahan = S-W= X				2.302

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Pada tabel 10 menunjukkan kondisi internal usaha Kopra yang menunjukkan bahwa nilai kekuatan sebesar 2,82 dan nilai kelemahan yaitu sebesar 0,518. Kekuatan yang paling baik untuk dimanfaatkan yaitu kualitas kopra yang baik dengan skor 0,183 dan kelemahan yang paling rendah yaitu harga bahan baku dengan skor 0,067. Hasil ini menunjukkan skor untuk faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan dan mampu terhindar dari hambatan-hambatan yang ada dalam pengembangan kopra, hal ini juga dapat diindikasikan bahwa usaha kopra dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kekuatan utama yang dimiliki dengan mempertahankan kualitas kopra yang dimiliki untuk memberikan yang terbaik kepada pelanggan dan membenahi semua kelemahan yang dimiliki.

5.4.2 Matrix EFE (*External Factor Evaluation*)

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation*) merupakan alat yang memungkinkan penyusun strategi untuk meringkas dan mengevaluasi factor - faktor eksternal suatu perusahaan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada. Tahap-tahap dalam menyusun tabel matriks *External Factor Evaluation*

dengan menentukan bobot masing-masing faktor dari skala mulai dari 0,0 sampai dengan 1,00 dimana semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00. Penilaian bobot dan rating pada faktor strategi internal dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Matriks EFE (External Factor Evaluation)

No	Faktor - Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A	Peluang			
1	Terbukanya peluang kerjasama dengan mitra	0.207	4	0.828
2	Dukungan pemerintah terhadap pengembangan usaha kopra	0.211	4	0.844
3	Jumlah permintaan kopra meningkat	0.219	4	0.876
Jumlah Peluang		0,637		2,548
B	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Harga kopra befluktuatif	0.088	2	0.176
2	Perilaku kompetitif pesaing	0.096	2	0,192
3	Perubahan cuaca yang tidak menentu	0.084	2	0.168
4	Terdapat produk substitusi	0.092	1	0.092
Jumlah Ancaman		0,36		0.628
Total		1		3.179
Selisih Total Peluang- Ancaman = O-T = Y				1.92

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

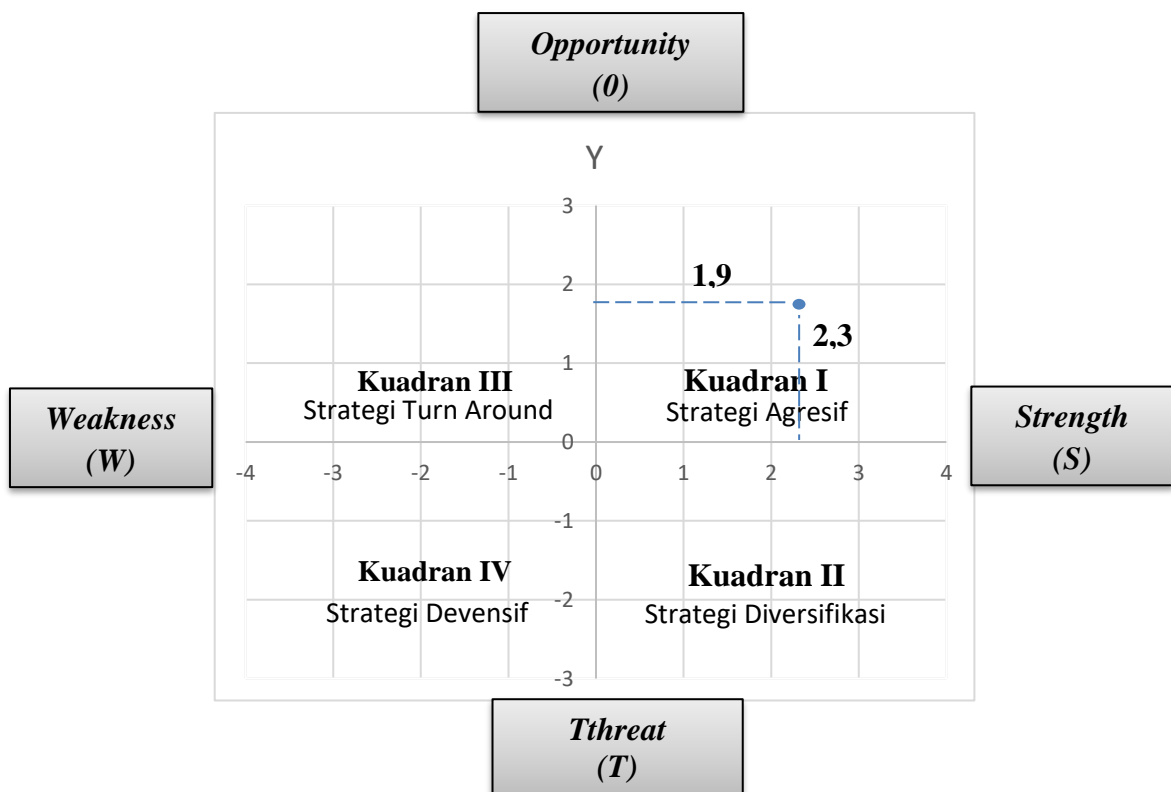
Tabel 17 menunjukkan hasil analisis matriks EFE menunjukkan bahwa nilai peluang (*opportunities*) sebesar 2,548 dan nilai ancaman (*Threats*) sebesar 0,628. Peluang dengan skor tertinggi sebesar 0,219 yaitu jumlah permintaan kopra meningkat dan. Ancaman yang paling mengancam perkembangan usaha yaitu perubahan cuaca yang tidak menentu 0,084. Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor Peluang lebih besar dibandingkan faktor ancaman. Ini artinya usaha kopra akan tetap menguntungkan sehingga dapat menghambat ancaman yang terjadi.

Selanjutnya dari data diatas dapat dilihat bahawa dari faktor internal jumlah bobot nilai untuk faktor kekuatan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kelemahan, sehingga dapat diartikan bahwa faktor kekuatan tersebut dapat

dijadikan sebagai Langkah strategi dalam pengembangan kopra dengan mempertimbangkan faktor peluang dan ancaman sebagai pendukung keberhasilan pengembangan usaha kopra. Pada faktor eksternal juga dapat dilihat bahwa nilai pada faktor peluang dan ancaman lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada faktor ancaman. Pada kondisi ini peluang yang baik harus dipertahankan dan meminimalisir ancaman sehingga peluang dalam pengembangan usaha kopra dapat dicapai.

5.5 Matrix Posisi

Setelah dilakukan analisis faktor-faktor internal dan eksternal dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS, selanjutnya dilakukan analisis matriks posisi dengan menggunakan kuadran analisis matriks posisi seperti pada gambar di bawah ini:



Hasil dari tabel IFAS dan EFAS di petakkan pada matriks posisi untuk menentukan strategi yang baik di jalankan oleh petani usaha kopra yang ada di Desa Katumbangan Barat dan dapat dilihat bahwa strategi yang dihasilkan berada pada kuadran I dimana sumbu X = hasil dari total kekuatan – total kelemahan (S - W) =

2.302 dan sumbu Y = hasil dari total peluang – total ancaman (O - T) = 1,92 dan ini merupakan situasi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang yang dapat di manfaatkan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Petani usaha kopra memiliki kekuatan dan peluang yang baik dalam meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatannya dengan demikian petani tidak hanya mendapatkan keuntungan tetapi juga meningkatkan pendapatan dari hasil kopra yang di produksi.

Dari hasil analisis data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa posisi usaha kopra terletak pada kuadran 1 atau kuadran pertama yaitu pendekatan agresif (Growth Oriented Strategi). Posisi ini menandakan sebuah peluang artinya organisasi dalam kondisi kuat sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan pengembangan usaha kopra secara berkelanjutan. Dimana memiliki bobot nilai yang baik dalam lingkungan internal pada posisi kekuatan (Strength), dikuadran dalam lingkungan eksternalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa posisi dalam usaha kopra berdasarkan kuadran SWOT berada pada kuadran 1 atau kuadran pertama yaitu pendekatan agresif (Growth Oriented Strategi), yang artinya menunjukkan bahwa usaha kopra memiliki kekuatan yang baik yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha kopra

5.6 Matriks SWOT

Tabel 18 : Hasil Matriks SWOT pada usaha kopra

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas kopra yang baik 2. Bahan baku kopra yang mudah di dapat 3. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari daerah sekitar 4. Luas lahan Garapan yang memadai 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga bahan baku yang fluktuatif 2. Gudang penyimpanan kurang layak 3. Tempat yang kurang layak 4. Pengelolaan limbah yang kurang baik
	<p>OPPORTUNITES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan identitas kopra yang selalu menjaga 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan manajemen pengelolaan

<p>1. Terbukanya peluang kerjasama dengan mitra</p> <p>2. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan usaha kopra</p> <p>3. Jumlah permintaan kopra yang meningkat</p>	<p>kualitas kopra yang baik agar peluang kerjasama semakin luas (S₁, O₁, O₂, O₃)</p> <p>2. Peningkatan kualitas SDM (S₃, O₁)</p> <p>3. Menjaga potensi jangka Panjang produksi kopra melihat bahan baku yang kopra mudah di dapat sehingga untuk keberlanjutan maka perlu mengelola sumber daya kelapa dengan bijak untuk menjaga potensi jangka panjang (S₂, S₄, O₂, O₄)</p>	<p>kopra (W₂, W₃, W₄, O₁, O₂, O₃)</p> <p>2. Memberikan Edukasi Pada Pengusaha Tentang Pengolahan Limbah Kopra (W₄, O₃)</p>
<p>THREAT (T)</p> <p>1. Harga kopra berfluktuatif</p> <p>2. Perilaku kompetitif pesaing</p> <p>3. Perubahan cuaca yang tidak menentu</p> <p>4. Terdapat produk substitusi</p>	<p>STRATEGI ST</p> <p>1. Memberikan jaminan kualitas pada produk yang ditawarkan. (S₁, O₃)</p> <p>2. Menghasilkan produk yang berkualitas untuk dalam menghadapi persaingan pasar (S₁, S₄, O₃, O₄)</p> <p>3. Membuat tempat pengeringan kopra yang tidak dipengaruhi oleh cuaca (S₁, O₁, O₂)</p>	<p>STRATEGI WT</p> <p>1. Memperdalam lebih jauh pengetahuan dalam pengelolaan limbah pabrik (W₄, O₃, O₄)</p> <p>2. Menetapkan harga yang kompetitif namun tidak merugikan. dan Meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan agar tidak berpindah kepada para pesaing usaha (W₁, T₁, T₃)</p>

Berdasarkan keterangan pada tabel internal faktor strategi/tabel eksternal faktor strategi (IFS/EFS) tersebut maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strengths dan Opportunity*)

Strategi ini dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan perusahaan guna menangkap peluang yang dimiliki perusahaan.

- a. Mempertahankan identitas kopra yang selalu menjaga kualitas kopra yang baik agar semakin banyak peminat kopra.

Produk kopra di Desa Katumbangan memiliki kualitas yang baik sehingga hal ini perlu dipertahankan agar kualitas kopra tetap konsisten. Dengan menjaga identitas yang kuat terhadap kualitas produk yang baik, maka minat konsumen terhadap kopra akan meningkat. Untuk mempertahankan kualitas kopra di Desa Katumbangan yaitu dengan melakukan proses pengelolaan kopra dengan benar dan sesuai standar diantaranya mencakup proses pengeringan yang tepat, pengupasan biji dengan hati-hati, Proses pengolahan yang tepat akan memastikan bahwa kopra yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik seperti kandungan minyak yang tinggi, daya tahan terhadap penyakit. dan tahan lama. Dengan menghasilkan kualitas kopra yang lebih baik, maka petani kopra dapat menarik minat lebih banyak konsumen. hal inilah yang mendasari banyaknya peminat kopra yang berasal dari beberapa wilayah seperti Mamuju dan Kalimantan.

- b. Peningkatkan kualitas SDM

Peningkatan kualitas SDM secara bersamaan dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Dengan memiliki SDM yang terampil, maka produk kopra yang dihasilkan akan memiliki nilai jual yang bagus. Adapun peningkatan kualitas SDM yang dapat dilakukan dengan cara pelatihan reguler dan pendidikan untuk petani kopra tentang praktik pertanian yang baik, teknik pengolahan yang benar, dan standar kualitas yang tinggi, kemudian membantu petani kopra untuk mengakses pengetahuan dan teknologi terbaru dalam bidang pertanian dan pengolahan kopra dan memberikan pengakuan dan insentif kepada petani kopra yang mencapai kinerja yang baik atau menciptakan inovasi dalam produksi atau pengolahan kopra untuk

meningkatkan motivasi dan kinerja. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, petani kopra yang ada di Desa Katumbangan dapat meningkatkan kualitas SDM mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas, kualitas, dan daya saing usaha kopra .

- c. Menjaga prospek jangka Panjang produksi kopra melihat bahan baku yang kopra mudah di dapat sehingga untuk keberlanjutan maka perlu mengelola sumber daya kelapa dengan bijak untuk menjaga potensi jangka panjang.

Produksi kopra perlu dipandang dari perspektif jangka panjang, terutama mengingat bahwa kelapa sebagai bahan baku utama untuk kopra relatif mudah didapat. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan produksi kopra, sangat penting untuk mengelola sumber daya kelapa dengan bijaksana agar potensi jangka panjang dapat dijaga. Dengan mengelola sumber daya kelapa untuk memastikan kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem. menjaga habitat alami kelapa dan ekosistem sekitarnya. Keanekaragaman hayati di sekitar kebun kelapa perlu dilestarikan, karena hal ini dapat membantu dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti polinator alami yang membantu dalam pembuahan pohon kelapa. Selain mengandalkan produksi kopra sebagai satu-satunya sumber pendapatan, petani kelapa dapat mempertimbangkan untuk diversifikasi usaha, seperti pemanfaatan limbah kopra yang sudah dilakukan oleh sebagian petani kopra di Desa Katumbangan, pengembangan produk kosmetik dan kuliner. Dengan manajemen sumber daya kelapa yang bijaksana dan praktik pertanian yang berkelanjutan, produksi kopra dapat terus berlangsung dalam jangka panjang dengan kualitas yang baik dan konsisten. Dengan demikian, diharapkan produk kopra dapat memenuhi standar yang lebih tinggi, mencapai pangsa pasar yang lebih luas, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial petani kopra yang ada di Desa Katumbangan.

2. Strategi W.O (*Weakness dan Opportunity*)

Strategi ini diterapkan pada saat adanya peluang yang dimiliki perusahaan guna mengatasi kelemahan usaha :

a. Meningkatkan manajemen pengelolaan kopra

Memperbaiki sistem manajemen produksi kopra merupakan salah satu strategi yang cocok digunakan oleh petani kopra agar manajemen atau pengelolaan kopra yang masih belum optimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan dapat menjadi lebih baik lagi. Untuk meningkatkan manajemen pengelolaan kopra di Desa Katumbangan dilakukan dengan beberapa langkah seperti melakukan pelatihan dan pendidikan kepada petani kopra di Desa Katumbangan tentang praktik-praktik terbaik dalam manajemen pertanian dan pengolahan kopra, termasuk penggunaan teknologi yang tepat, praktik pertanian berkelanjutan, dan pengelolaan limbah kopra yang baik, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit kopra. Ini akan membantu meningkatkan hasil panen secara berkelanjutan dan membantu meningkatkan produktivitas, kualitas, dan keberlanjutan usaha kopra di wilayah Desa Katumbangan.

b. Memberikan Edukasi Pada Pengusaha Tentang Pengolahan Limbah Kopra

Sumber dari masalah limbah kopra yang ada di Desa Katumbangan adalah pembuangan air kelapa yang kurang diperhatikan. Adapun langkah – langkah yang akan dilakukan dalam memberikan edukasi terhadap petani kopra di Desa katumbangan yakni dengan melakukan edukasi yang jelas dan informatif tentang pengelolaan limbah kopra mencakup informasi tentang jenis limbah kopra, dampak lingkungan dan kesehatan, serta teknologi dan praktik terbaik untuk pengolahan limbah. Pelatihan Praktis tentang teknik pengolahan limbah kopra. Ini bisa berupa demonstrasi langsung tentang penggunaan teknologi pengolahan limbah atau praktik-praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan limbah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mardesci, H. (2018) yang mengatakan bahwa untuk itu memberikan edukasi dengan melibatkan penyuluh dan pemerintah sekitar sangat membantu mengatasi hal ini. Edukasi yang diberikan adalah dengan mengadakan pelatihan pembuatan nata de coco, permen, kecap, sirup dan minuman isotonic. Dengan memberikan edukasi yang tepat dan efektif, diharapkan pengusaha kopra di Desa katumbangan dapat lebih sadar akan pentingnya pengelolaan limbah secara berkelanjutan dan mengimplementasikan praktik-praktik terbaik. Hal ini akan membantu

mengurangi dampak negatif limbah kopra terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat serta meningkatkan keberlanjutan industri kopra di wilayah Katumbangan.

3. Strategi ST (*Strengths dan Threats*)

Strategi ST dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman (Rangkuti, 2013). Strategi ini diterapkan dimana kekuatan yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengatasi ancaman yang mungkin dapat dihadapi.

1. Memberikan jaminan kualitas pada produk yang ditawarkan.

Kotler dalam Arumsari (2013) kualitas produk merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam suatu barang atau hasil yang menyebabkan barang atau hasil tersebut sesuai dengan tujuan untuk apa barang atau hasil itu dimaksudkan. Jadi usaha kopra yang ada di Katumbangan harus memperhatikan kekeringan dari kopra yang di produk dan masa rusaknya kopra atau pengendalian terhadap jamur yang akan merusak kopra agar pembeli tidak meragukan kualitas kopra yang di pasarkan.

2. Menghasilkan produk yang berkualitas dalam menghadapi persaingan pasar.

Dalam menghadapi persaingan pasar yang ketat petani usaha kopra di Desa Katumbangan harus bisa menghasilkan produk kopra yang memiliki kualitas yang baik agar pembeli merasa puas dengan produk yang di tawarkan.. Adapun klasifikasi kopra berkualitas meliputi kandungan air, kopra berkualitas tinggi memiliki kandungan air yang rendah, biasanya kurang dari 5-6%. Kandungan air yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada kopra dan mempengaruhi kualitas serta daya simpannya. Kopra berkualitas baik memiliki warna yang cerah dan merata. Kopra yang berkualitas rendah memiliki warna yang kusam atau bercak-bercak. Kebersihan, Kopra yang berkualitas baik harus bersih dari kotoran, debu, atau benda asing lainnya. Kebersihan ini penting untuk menjaga kebersihan dan keamanan produk akhir kopra. Aroma, Kopra yang berkualitas tinggi memiliki aroma yang segar dan khas. Aroma yang tidak sedap atau berbau bisa menjadi indikasi adanya proses pengolahan yang tidak tepat atau adanya kontaminasi. Konsistensi dan Kepadatan, Kopra yang berkualitas baik harus memiliki konsistensi yang padat dan kompak. Kopra yang terlalu lembek

atau rapuh mungkin menunjukkan adanya masalah dalam pengeringan atau pengolahan. Rasa, Kopra yang berkualitas tinggi memiliki rasa yang manis dan gurih. Rasa yang pahit atau tidak enak bisa menjadi tanda adanya kerusakan atau kontaminasi.

3. Membuat tempat pengeringan kopra yang tidak dipengaruhi oleh cuaca,

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra sangat tergantung pada kondisi cuaca. Apabila kondisi cuaca hujan maka akan menghambat proses penjemuran dan pengeringan kopra, hal ini juga akan mempengaruhi kualitas mutu dari produk kopra yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh literatur (Simpala dan Aditya, 2017) yang menjelaskan ada banyak produk turunan yang dapat dihasilkan dari daging buah kelapa antara lain jika dikeringkan secara langsung akan menghasilkan kopra sebagai bahan baku pembuat minyak kelapa. Ada dua cara pengeringan kopra. Pertama, pengeringan dengan menjemur kopra dibawah sinar matahari. Proses ini membutuhkan waktu lima sampai sepuluh hari tergantung Terik matahari. Proses pengeringan seperti ini kadang membuat kopra tidak kering sempurna dan ditumbuhi jamur sehingga minyak kelapa yang dihasilkan akan berwarna coklat kehitaman, pengeringan sinar matahari memiliki kelemahan, yaitu pengaturan panas tergantung pada keadaan alam dan iklim setempat, tempat penjemuran harus luas, dan waktu pengeringan lebih lama sehingga untuk mempertahankan kualitas kopra yang baik maka pelaku usaha kopra yang ada dikatumbangan dapat membuat tempat yang strategies dalam pengeringan kopra

4. Strategi WT (*Weakness dan Threats*)

Strategi ini diterapkan saat perusahaan harus mampu mengatasi kelemahan yang dimiliki perusahaan agar terhindar dari ancaman usaha yang akan dihadapi. Pengembangan strategi WT ini dilakukan untuk mengatasi situasi yang sangat tidak menguntungkan, dimana agroindustri kopra di Desa katumbangan tersebut menghadapi berbagai ancaman eksternal dan kelemahan internal (Rangkuti, 2013).

1. Memperdalam lebih jauh pengetahuan dalam pengelolaan limbah pabrik

- Menetapkan harga yang kompetitif namun tidak merugikan dan meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan agar tidak berpindah kepada para pesaing usaha

Usaha olahan kopra dapat menetapkan harga yang bersaing untuk menghindari ancaman dari tumbuhnya usaha dibidang yang sama serta usaha kopra ini akan unggul apabila produk kopra yang ditawarkan adalah kopra yang proses olahannya bagus serta masih memperhatikan baik atau tidaknya kopra yang akan dipasarkan. Penetapan harga yang kompetitif maksudnya adalah menerapkan harga yang terjangkau yang mampu bersaing kepada usaha lain dan selalu memperhatikan kualitas yang diberikan sehingga tercapainya tujuan perusahaan. Seperti menurut Machfoedz (2005), tujuan dari penetapan suatu harga adalah untuk mencapai target perusahaan, mendapatkan keuntungan dari penjualan, meningkatkan serta mengembangkan produksi produk, serta meluaskan target pemasaran.

5.7 Alternative strategi pengembangan kopra

Nilai perhitungan analisis strategi yang paling sesuai dengan faktor internal dan eksternal, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 13

EFAS EFAS	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	Strategi S-O	Strategi W-O
	$2.82 + 2.548 = 5.368$	$0,418 + 2,548 = 2.966$
Ancaman	Strategi S-T	Strategi W-T
	$2,82 + 0,628 = 3.448$	$0,418 + 0,628 = 1.046$

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2023

Perhitungan analisis matriks SWOT memberikan alternatif strategi yang paling sesuai dengan keadaan faktor lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki dalam pengembangan pada Usaha Kopra di Katumbangan yaitu strategi S-O dengan skor alternative strategi sebesar 5,368 diantaranya Mempertahankan

brand image yang selalu menjaga kualitas kopra yang baik agar semakin banyak peminat kopra, Peningkatkan kualitas SDM, Menjaga potensi jangka Panjang produksi kopra melihat bahan baku yang kopra mudah di dapat sehingga untuk keberlanjutan maka perlu mengelola sumber daya kelapa dengan bijak untuk menjaga potensi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Nurfala. 2021. *Makna Waris Masyarakat dalam Regenerasi Petani (Studi Kasus Petani Desa Singgahan, Ponorejo)*. Program Studi Sosiologi. Fisip. Universitas Jember. Indonesia
- Ayuk Hartini, 2020. *Bahan Baku Kopra dan Cara Membuat Kopra (Article Tuan Kelapa)*. Diakses pada tanggal 15 mei 2022.
- Azmi Khairul . 2020. *Strategi Pemasaran Usaha Kelapa Dalam Bentuk Kopra Di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan*
- Biondi F. Tiolung, et.al. 2017. *Peranan Gender Dalam Proses Pembuatan Kopra Di Desa Lolah Tiga, Kecamatan Tombariri Timur, Kabupaten Minahasa. Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 13.*
- BPS Provinsi Sulawesi Barat, 2020. *Sulawesi Barat dalam angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.
- Dumade.S.,dkk. 2020. *Kajian Agribisnis Komoditi Kelapa Dalam di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.Jurnal Biosaintek.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manejemen Strategi Teori Dan Aplikasi*. Bandung : Alfabet.
- Fatimah, S. N. 2020. *Strategi Pengembangan Usaha Penghasil Ikan Koi Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Hasibuan, S. J., Sissah, S., & Mutia, A. (2020). *Analisis Potensi Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Keluarga Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Simpang Iii Sipin Kota Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Hutajulu J.P. 2015. *Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. Universitas Tanjungpura: Fakultas Pertanian. Prodi Agribisnis Pertanian. Kalimantan Barat.*
- Ismail, Solihin. 2012. *Managemen Strategik*. Erlangga. Jakarta
- Khairatul, N. 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Rantai Pasok Dalam Mencapai Kinerja Pemasaran Kayu Kelapa Olahan di Kabupaten Padang Pariaman* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

- Kristiana, L. 2014. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa Sebagai Komoditas Unggulan Di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrosains: Karya Kreatif Dan Inovatif*, 1(1), 22-34.
- Kriswiyanti. 2013. *Karakteristik Ragam Kultivar Kelapa (Cocos Nucifera L.) Yang Digunakan Sebagai Bahan Upakara Padudusan Alit Di Bali* [Characteristic Variation of Coconut (Cocos nucifera L.) as Materials of Upakara Padudusan Alit Ceremonial in Bali]*. Jurusan Biologi, FMIPA-Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Kuta, Bali.
- Lay, A., & Pasang, P. M. 2012. Strategi Dan Implementasi Pengembangan Produk Kelapa Masa Depan. *Prospektif. Prospektif*, 11(1), 1-22.
- Paley, W. B., Kembauw, E., & Tuhumury, M. T. (2021). Strategi pengembangan agroindustri kelapa ud wootay coconut di Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(1), 21-31.
- Pangkey, M. C. 2016. Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus Di Desa Ongkaw I Dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Puastuti, W., & Susana, I. W. R. 2014. Potensi dan pemanfaatan kulit buah kakao sebagai pakan alternatif ternak ruminansia. *Wartazoa*, 24(3), 151-159.
- Rangkuti, F. 2013. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta
- Rosidi, A. R., Mustaniroh, S. A., & Deoranto, P. (2017). Perencanaan strategi pengembangan agroindustri kopra (studi kasus di Kabupaten Halmahera Timur). *Jurnal Teknologi Pertanian*, 18(3), 211-224.
- Santoso, U. 2019. *Kelapa, Kekayaan Indonesia. Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta
- Saputri, R., dkk. 2019. *Desain Eksperimen Oven Kopra Menggunakan Response Surface Methodology (RSM)*. Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Sari, A. P. 2016. *Pengaruh Luas Lahan dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Desa Lompoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Jurnal)*. Jurnal Pembangunan Agribisnis. Polewali Mandar
- Sarsina. 2018. *Analisis pendapatan terhadap usaha kopra di desa barugaia kecamatan bontomanai kabupaten selayar (Skripsi)*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah. Makassar

- Sawitri, N., & Afiza, Y. 2019. Strategi Pengembangan Arang Tempurung Kelapa Sebagai Produk Alternatif Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 8(2), 82-102.
- Sigih, Wibowo. 2015. Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil. Penebar Swadaya.
- Siti B.I, Sp 2015. Biaya, M. Pengaruh Biaya Pemasaran Terhadap Pendapatan Pedagang Pengumpul Kelapa Butir (*Cocos Nucifera, L*) Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.
- Steven Hecht Orzack. 2015. *The Human Sex Ration From Conception to Birth*. Fresh Pond Research Institute, Cambridge.
- Sudirman, 2020. Upaya Para Istri Meningkatkan Pendapatan Melalui Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra Putih di Desa Katumbangan Kabupaten Polewali Mandar.
- Wardanu, A. P., Anhar, M. 2014. Strategi Pengembangan Agroindustri Kelapa Sebagai Upaya Percepatan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Ketapang. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*
- Warisno.2013. *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Jakarta: Penebar Swaday.
- Wrasiati .LP.,dkk (2013) *Pemanfaatan Limbah Air Kelapa Menjadi Produkcoco Cider : Kajian Penambahan Gula Dan Waktu Fermentasi*. Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian.Universitas Udayana. Jurnal Bumi Lestari
- Yudha Pranata. 2019. *Analisis Kelayakan Usaha Kelapa Kopra (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sumatera Utara.